

Universitas Jember

PEMILIHAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA IBU
PADA KELUARGA ETNIK JAWA
DI KECAMATAN LUMAJANG

SKRIPSI



diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana strata satu
pada jurusan Sastra Indonesia

KLASIFIKASI
S
KLASIFIKASI
417
LAK
7 APR 1999
PTI'99 - 6997/18

Oleh

Cahyo Budi Laksana

9401102091

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
1999

Skripsi
diterima oleh Dewan Penguji
Fakultas Sastra Universitas Jember
pada tanggal 22 Maret 1999

Dewan Penguji
Fakultas Sastra Universitas Jember

Ketua,



(Drs. Sutoko)

Sekretaris,

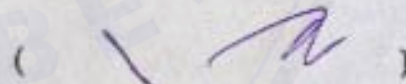


(Dra. Asrumi)



Anggota Penguji:

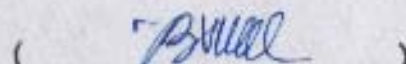
1. Drs. Sodaqoh Zaimuddin



2. Drs. Agus Sariono, M. Hum



3. Drs. Bambang Wibisono, M.Pd



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

MOTTO

➤ *Akan ku untkap tina yang melingkupi masa depanku,
Keperniku karna tugas dan kepulnganku karna rindu dan keberhasilan*

Skripsi ini kupersembahkan

untuk :

- *Ayahanda Achmad Baidowi dan Ibunda Suniati tercinta,*
- *Kakanda Mochammad Subudi dan Wiwik Istingisah, serta Adinda Mochammad Farid Syabroni tersayang*
- *Semua rekan dan Almamater tercinta,*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul "Pemilihan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ibu pada Keluarga Etnik Jawa di Kecamatan Lumajang" ini dapat diselesaikan.

Penulis yakin, bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak penulisan skripsi ini tidak akan selesai dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

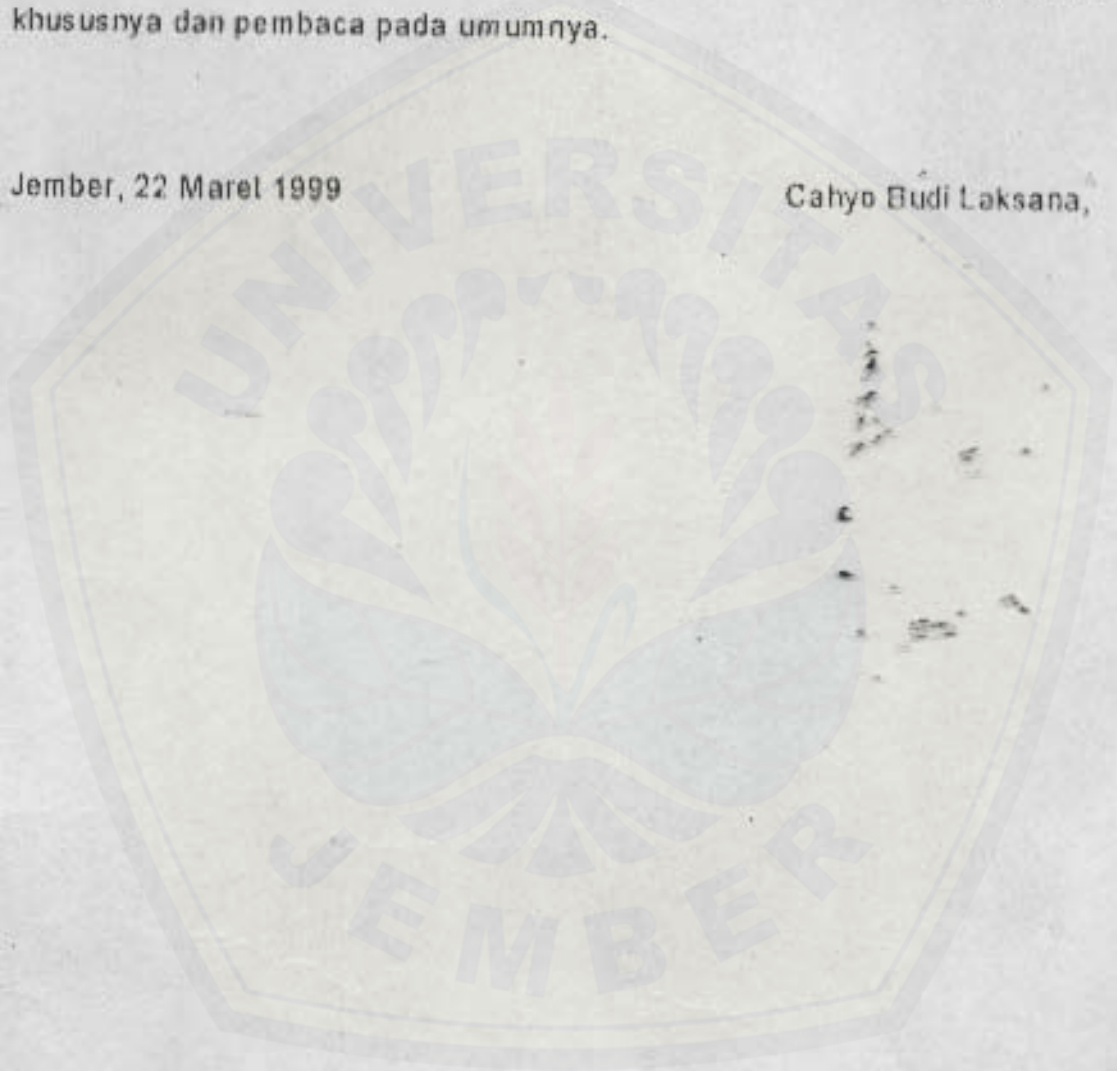
1. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur dan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lumajang, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian;
2. Bapak Prof. Dr. Kabul Santoso M.S, selaku Rektor Universitas Jember;
3. Bapak Drs. Sudjadi, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
4. Bapak Drs. Kusnadi, selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember;
5. Bapak Drs. Sodaqoh Zainuddin dan Bapak Drs. Agus Sariono, M.Hum, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberi petunjuk dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;
6. bapak dan ibu dosen di Lingkungan Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan;
7. bapak dan ibu karyawan Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk meminjam buku;
8. teman-teman seperjuangan di Fakultas Sastra Universitas Jember angkatan '94, yang telah banyak memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini;
9. semua pihak yang telah memberikan bantuan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan kepada mereka yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, 22 Maret 1999

Cahyo Budi Laksana,



DAFTAR ISI

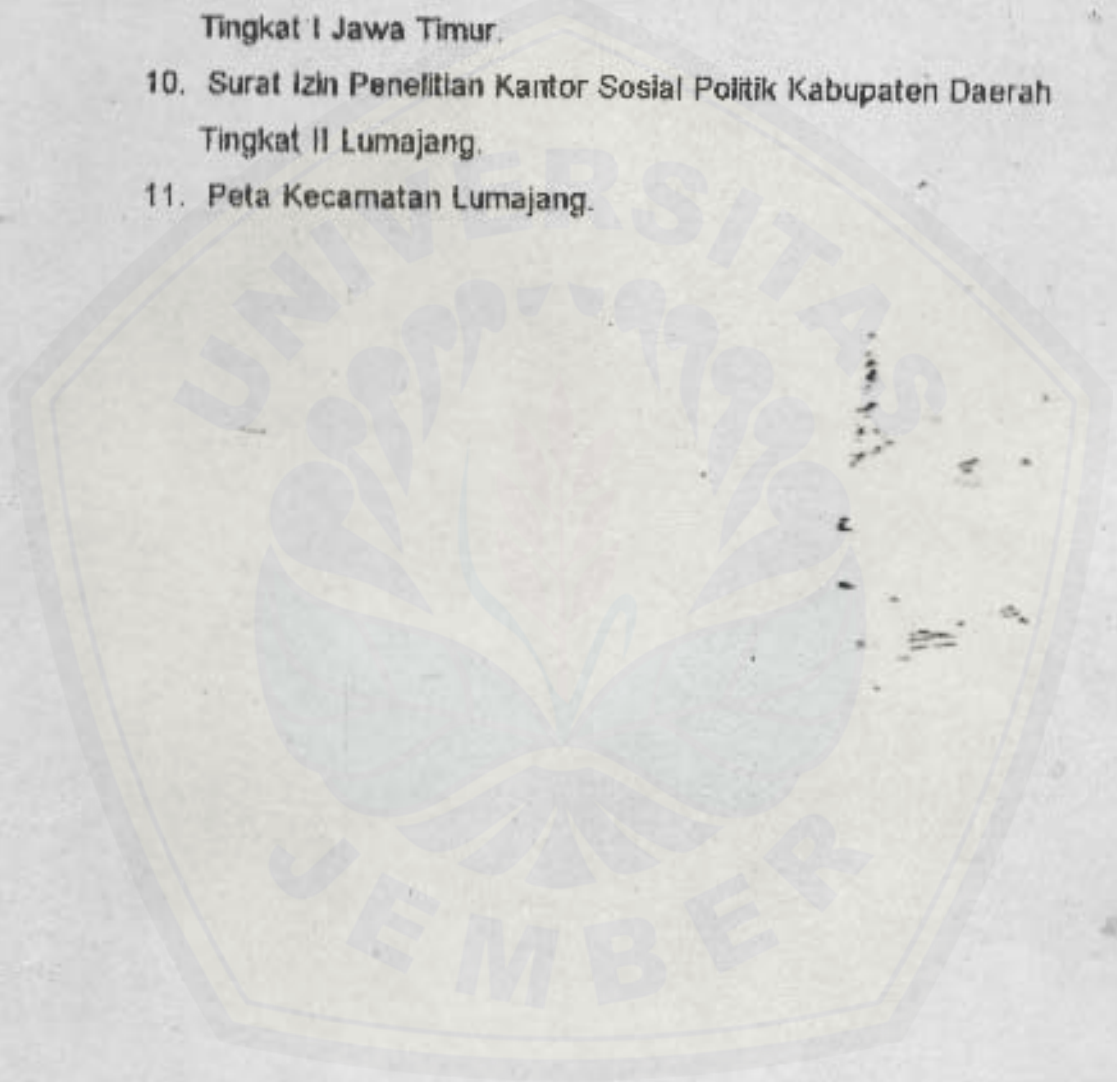
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR SINGKATAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul	4
1.3 Ruang Lingkup Permasalahan	5
1.4 Tujuan Pembahasan	6
1.4.1 Tujuan Umum	6
1.4.2 Tujuan Khusus.....	6
1.5 Metode Pembahasan	8
1.5.1 Metode Pengumpulan Data	9
1.5.2 Metode Analisis Data.....	11
1.5.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis	13
1.6 Sumber Data	13
1.6.1 Populasi	14
1.6.2 Sampel.....	14
1.6.3 Informan.....	15
1.6.4 Lokasi Penelitian	17
BAB II KERANGKA DASAR TEORI	19
2.1 Bahasa dan Masyarakat	19
2.1.1 Bahasa untuk Menyatakan Ekspresi Diri.....	21

2.1.2 Bahasa sebagai Alat Komunikasi	21
2.1.3 Bahasa sebagai Alat untuk Mengadakan Integrasi dan Adaptasi.....	22
2.1.4 Bahasa sebagai Alat Mengadakan Kontrol Sosial.....	23
2.2 Bahasa Ibu	24
2.3 Stratifikasi Sosial	26
2.3.1 Keluarga	26
2.3.2 Status Sosial.....	27
2.3.3 Status Sosial Keluarga.....	28
2.3.4 Status Sosial Keluarga dan Bahasa	30
2.4 Pemilihan Bahasa.....	32
2.5 Motivasi.....	34
2.5.1 Motif Kecendekian.....	35
2.5.2 Motif Prestise	38
2.6 Ciri-ciri Masyarakat Kota	39
BAB III DESKRIPSI HASIL ANALISIS	41
3.1 Deskripsi Pengaruh Faktor Sosial Keluarga terhadap Pemilihan Bahasa Keluarga pada Keluarga Etnik Jawa di Kecamatan Lumajang	43
3.1.1 Pengaruh Pendidikan Orang Tua terhadap Pemilihan Bahasa Keluarga pada Keluarga Etnik Jawa di Kecamatan Lumajang.....	43
3.1.2 Pengaruh Pekerjaan Orang Tua terhadap Pemilihan Bahasa Keluarga pada Keluarga Etnik Jawa di Kecamatan Lumajang.....	50
3.1.3 Pengaruh Hubungan Antarfaktor Sosial Keluarga terhadap Pemilihan Bahasa Keluarga pada Keluarga Etnik Jawa di Kecamatan Lumajang	57

3.2 Deskripsi Pengaruh Faktor Sosial Keluarga terhadap Motivasi Pemilihan Bahasa Keluarga pada Keluarga Etnik Jawa di Kecamatan Lumajang	65
3.2.1 Pengaruh Pendidikan Orang Tua terhadap Motivasi Pemilihan Bahasa Keluarga pada Keluarga Etnik Jawa di Kecamatan Lumajang	66
3.2.2 Pengaruh Pekerjaan Orang Tua terhadap Motivasi Pemilihan Bahasa Keluarga pada Keluarga Etnik Jawa di Kecamatan Lumajang	72
3.2.3 Pengaruh Hubungan Antarfaktor Sosial Keluarga terhadap Motivasi Pemilihan Bahasa Keluarga pada Keluarga Etnik Jawa di Kecamatan Lumajang	81
BAB IV KESIMPULAN.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN:	
1. Identitas Informan.	
2. Kuesioner Pemilihan Bahasa.	
3. Kuesioner Motivasi.	
4. Tabel 1. Pengaruh Faktor Sosial Keluarga terhadap Motivasi Pemilihan Bahasa Keluarga pada Keluarga Etnik Jawa di Kecamatan Lumajang.	
5. Tabel 2. Pengaruh Faktor Pendidikan Orang Tua terhadap Motivasi Pemilihan Bahasa Keluarga pada Keluarga Etnik Jawa di Kecamatan Lumajang.	
6. Tabel 3. Pengaruh Faktor Pekerjaan Orang Tua terhadap Motivasi Pemilihan Bahasa Keluarga pada Keluarga Etnik Jawa di Kecamatan Lumajang.	



7. Tabel 4. Pengaruh Hubungan Antarfaktor Sosial Keluarga terhadap Motivasi Pemilihan Bahasa Keluarga pada Keluarga Etnik Jawa di Kecamatan Lumajang.
8. Surat Izin Penelitian Universitas Jember.
9. Surat Izin Penelitian Direktorat Sosial Politik Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
10. Surat Izin Penelitian Kantor Sosial Politik Kabupaten Daerah Tingkat II Lumajang.
11. Peta Kecamatan Lumajang.



DAFTAR SINGKATAN

BJ	: Bahasa Jawa
BI	: Bahasa Indonesia
MP	: Motif Prestise
MK	: Motif Kecendekiaan
KPR	: Keluarga Pendidikan Rendah
KPT	: Keluarga Pendidikan Tinggi
KPI	: Keluarga Petani
KPd	: Keluarga Pedagang
KPg	: Keluarga Pegawai
KPI-R	: Keluarga Petani Pendidikan Rendah
KPd-R	: Keluarga Pedagang Pendidikan Rendah
KPg-R	: Keluarga Pegawai Pendidikan Rendah
KPI-T	: Keluarga Petani Pendidikan Tinggi
KPd-T	: Keluarga Pedagang Pendidikan Tinggi
KPg-T	: Keluarga Pegawai Pendidikan Tinggi
PBJ	: Persentase Pemilihan Bahasa Jawa
PBI	: Persentase Pemilihan Bahasa Indonesia
PMP	: Persentase Pemilihan Motif Prestise
PMK	: Persentase Pemilihan Motif Kecendekiaan

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sangat penting, baik pada masa pembangunan sekarang ini maupun masa yang akan datang. Oleh karena itu, Setiap warga negara Indonesia diharapkan mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, sehingga kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia semakin kokoh.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara ini terlihat semakin kokoh. Hal ini ditunjukkan dengan semakin besar dan luasnya domain pemakaiannya. Perkembangan ini seiring dengan derap pembangunan yang telah dicapai.

Meluasnya pemakai bahasa Indonesia berarti bahasa tersebut semakin memasyarakat. Dengan demikian, hal itu secara tidak langsung menunjukkan semakin tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya bahasa Indonesia. Semua itu merupakan wujud dari adanya tuntutan masyarakat informasi terutama yang menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga tanpa disadari telah turut mendukung pemasyarakatan bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, bahasa Indonesia diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara harmonis dengan bahasa-bahasa daerah yang ada. Akan tetapi, karena adanya perbedaan kedudukan antara kedua bahasa tersebut, maka fungsinya pun berbeda. Dengan adanya perbedaan kedudukan dan fungsi tersebut, tentunya antara kedua bahasa tersebut mempunyai domain pemakaiannya sendiri-sendiri. Dengan demikian, kedua bahasa tersebut dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan domainnya. Hardjanto (1988:26), menyatakan bahwa bahasa yang satu tidak harus merebut domain pemakaian bahasa lainnya. Demikian pula sebaliknya,

setiap bahasa mempunyai domain pemakaiannya sendiri-sendiri sesuai dengan fungsi dan kedudukannya.

Namun demikian, kenyataan yang terjadi, yaitu adanya kecenderungan pemakaian bahasa Indonesia ragam Informal dalam komunikasi keluarga. Hal ini banyak terlihat terutama pada keluarga yang bapak ibunya dalam keluarga tersebut berusia antara 25 hingga 55 tahun. Kenyataan ini dapat diamati pada pasangan keluarga yang baru menikah. Ketika masih berpacaran, mereka menggunakan bahasa daerah, tetapi setelah menikah dan mempunyai anak, mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam mengasuh anaknya.

Kenyataan lain juga dikemukakan oleh Chaer (1995:107), yang mengungkapkan bahwa dewasa ini di kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta dan Surabaya, banyak terjadi ibu dan ayah menggunakan bahasa daerah jika bercakap-cakap berdua, tetapi menggunakan bahasa Indonesia bila bercakap-cakap dengan anak-anak mereka.

Kenyataan di atas menunjukkan adanya pergeseran domain pemakaian bahasa, yaitu dalam komunikasi keluarga. Bahasa Indonesia diduga telah merebut domain pemakaian bahasa daerah. Dalam hal ini, bahasa daerah sebagai bahasa keluarga yang secara tidak langsung sebagai bahasa ibu, tergeser oleh bahasa Indonesia. Dengan adanya pergeseran tersebut, banyak terjadi bahwa anak-anak yang masih dalam masa/usia pra-sekolah telah dapat berbahasa Indonesia. Dengan demikian, banyak di antara mereka yang berbahasa ibu bahasa Indonesia.

Implikasinya ialah semakin lama, semakin banyak masyarakat Indonesia yang dapat berbahasa Indonesia, dan semakin sedikit yang berbahasa daerah. Seperti yang diproyeksikan oleh BPS (Balai Pusat Statistik) dalam kolom opini pada koran media Indonesia, yang mengungkapkan bahwa pada tahun 2010, bersamaan dengan dimulainya era perdagangan bebas di kawasan asia-pasifik, penduduk Indonesia yang

berusia lima tahun ke atas (sekitar 215 juta jiwa), akan dapat memahami bahasa Indonesia dengan berbagai tingkat kemahiran.

Meluasnya pemakaian bahasa Indonesia, terutama dalam lingkungan keluarga, tidak lepas dari semakin tingginya kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi yang mendukung pemakaian bahasa Indonesia itu sendiri. Bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi juga sebagai gejala sosial. Individu dalam masyarakat tidak saja dipandang sebagai individu terpisah dari yang lainnya, tetapi juga merupakan anggota dari kelompok sosialnya. Bahasa dan pemakaiannya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor nonlinguistik, misalnya faktor sosial tersebut. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa tersebut, antara lain : status sosial, tingkat pendidikan, usia, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Di samping itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor situasional, yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai apa (Suwilo, 1983:3). Faktor sosial dan faktor situasional tersebut, menimbulkan variasi-variasi bahasa dan perubahan pemakaian bahasa Indonesia dalam keluarga.

Dari uraian tersebut di atas, dapat dilihat adanya perkembangan pemakaian bahasa Indonesia terutama dalam domain keluarga. Berdasarkan hasil pengamatan sementara, hal ini dapat dianalogikan dengan yang terjadi di daerah Kecamatan Lumajang. Kecamatan Lumajang merupakan kecamatan kota, yang mempunyai kondisi yang berbeda dengan kecamatan-kecamatan lain se-kabupaten Lumajang, baik kondisi ekonomi, sosial, pendidikan, budaya, dan sebagainya. Perbedaan tersebut, menimbulkan dampak positif terutama yang berkaitan dengan situasi dan kondisi kebahasaan yang digunakan oleh masyarakat Lumajang, yaitu pemakaian bahasa Indonesia dalam domain keluarga. Dari hasil pengamatan tersebut, terlihat adanya kecenderungan pemakaian bahasa Indonesia oleh

masyarakat Kecamatan Lumajang, khususnya pada keluarga etnik Jawa. Kecenderungan tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya anak-anak usia pra sekolah yang telah dapat berbahasa Indonesia. Ini berkaitan dengan adanya kecenderungan orang tua memilih dan memperkenalkan bahasa Indonesia pada anak-anak mereka. Keadaan ini diduga dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, seperti latar belakang pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua

Dengan demikian, dapat diduga bahwa orang tua mempunyai peranan besar dalam perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat berkaitan dengan pemakaian bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga. Orang tua telah memperkenalkan bahasa Indonesia kepada anak-anak mereka ketika masih dalam usia kanak-kanak, sehingga anak mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya. Untuk itu, perlu diadakan suatu penelitian, khusus tentang kecenderungan orang tua yang memperkenalkan bahasa Indonesia kepada anak-anak mereka, sehingga mengenal bahasa Indonesia pada masa-masa pra sekolah.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis mengangkat judul "Pemilihan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ibu pada Keluarga Etnik Jawa di Kecamatan Lumajang". Alasan pemilihan judul tersebut adalah penulis banyak melihat adanya kecenderungan orang tua memilih dan menggunakan bahasa Indonesia dalam domain keluarga. Hal ini menyebabkan bahasa Indonesia menggeser bahasa Jawa, yang pada awalnya berperan sebagai bahasa ibu. Kecenderungan-kecenderungan ini diduga disebabkan oleh adanya pengaruh dari latar belakang orang tua dan keluarga. Selain itu, diduga pula oleh adanya dorongan psikologis yang menyebabkan orang tua memilih dan kemudian memperkenalkan bahasa Indonesia kepada anak-anak mereka berdasarkan latar belakang keluarga masing-masing.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil objek di kecamatan Lumajang, dengan pertimbangan daerah tersebut, dinilai cukup mencerminkan situasi sosial, pekerjaan, pendidikan yang akan dibicarakan. Di samping itu, terdapat sejumlah keluarga yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga, sehingga diharapkan dapat memberi informasi yang cukup untuk pengumpulan data.

1.3 Ruang Lingkup Permasalahan

Ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah pengaruh faktor sosial keluarga terhadap pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga pada keluarga etnik Jawa di kecamatan Lumajang. Faktor Sosial tersebut meliputi: faktor pendidikan orang tua yang dibedakan menjadi pendidikan SMP ke bawah, yang kemudian disebut sebagai pendidikan rendah, dan pendidikan SMA ke atas yang kemudian disebut pendidikan atas. Faktor pekerjaan orang tua yang meliputi: pekerjaan sebagai petani, pedagang dan pegawai..

Di samping itu, penelitian ini juga meneliti faktor psikologi orang tua yang mendorong mereka memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga, sehingga hal tersebut berakibat pada bahasa ibu si anak sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam keluarga. Faktor psikologi orang tua tersebut meliputi: motif kecendekiaan dan motif prestise keluarga.

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah mencari hubungan antara faktor sosial keluarga dengan faktor psikologi orang tua. Hal ini bertolak dari asumsi bahwa keluarga yang telah mencapai kedudukan dalam lapisan sosial tertentu di masyarakat, tentunya akan berorientasi pada motif kecendekiaan. Ini untuk mempertahankan kedudukannya di masyarakat. Sedangkan mereka yang belum memperoleh kedudukan di dalam masyarakat tentunya akan menunjukkan simbol-simbol tertentu, sehingga mereka mendapatkan legitimasi masyarakat.

1.4 Tujuan Pembahasan

Tujuan mempunyai peranan penting dalam setiap aktivitas manusia, karena dengan tujuan, aktivitas manusia akan terarah dan memenuhi sasaran yang diharapkan. Setiap studi ilmiah yang dilakukan oleh seseorang pasti mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam membahas permasalahan. Demikian pula dalam pembahasan skripsi ini, penulis mempunyai tujuan yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : tujuan umum dan tujuan khusus.

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor sosial keluarga dan faktor psikologi orang tua terhadap pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu pada keluarga etnik Jawa di kecamatan Lumajang. Selain itu, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan bagi ilmu kebahasaan terutama bidang sosiolinguistik dalam hal pemilihan bahasa terutama pemilihan bahasa ibu dalam domain keluarga.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu pada keluarga etnik Jawa di Kecamatan Lumajang. Faktor-faktor yang melatarbelakangi tersebut meliputi faktor sosial keluarga dan faktor psikologi keluarga yang ditinjau dari sudut sosiologi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah memberi deskripsi sebagai berikut:

- A. Deskripsi pengaruh faktor sosial keluarga terhadap pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga pada keluarga etnik Jawa di Kecamatan Lumajang, yang meliputi:

1. Pengaruh faktor pendidikan orang tua terhadap pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga pada keluarga etnik Jawa di Kecamatan Lumajang
 - a. Keluarga pendidikan rendah
 - b. Keluarga pendidikan tinggi
 2. Pengaruh faktor pekerjaan orang tua terhadap pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga pada keluarga etnik Jawa di Kecamatan Lumajang
 - a. Keluarga petani
 - b. Keluarga pedagang
 - c. Keluarga pegawai
 3. Pengaruh hubungan antarfaktor sosial keluarga terhadap pemilihan bahasa keluarga pada keluarga etnik Jawa di Kecamatan Lumajang
- B. Deskripsi Pengaruh Faktor Psikologi Keluarga terhadap Motivasi Pemilihan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Keluarga pada Keluarga Etnik Jawa di Kecamatan Lumajang.
1. Pengaruh faktor pendidikan orang tua terhadap motivasi pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga pada keluarga etnik Jawa di Kecamatan Lumajang.
 - a. Keluarga pendidikan Rendah
 - b. Keluarga Pendidikan Tinggi
 2. Pengaruh faktor pekerjaan orang tua terhadap motivasi pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga pada keluarga etnik Jawa di Kecamatan Lumajang
 - a. Keluarga petani
 - b. Keluarga pedagang
 - c. Keluarga pegawai

3. Pengaruh hubungan antarfaktor sosial keluarga terhadap motivasi pemilihan bahasa keluarga pada keluarga etnik Jawa di Kecamatan Lumajang

1.5 Metode Pembahasan

Metode pembahasan merupakan suatu hal yang harus dipelajari dan dipahami sebelum penelitian dilaksanakan. Metode merupakan salah satu sarana untuk mengatur/cara kerja agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Sudaryanto (1993:9), mengemukakan bahwa metode adalah cara yang harus dilaksanakan. Untuk itu metode harus dipersiapkan secara sistematis sehingga dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1988:62). Surakhmad (1982:75), juga menyatakan bahwa pada umumnya sifat segala sesuatu bentuk penyelidikan deskriptif adalah menguraikan dan menafsirkan data yang ada. Berdasarkan dua pendapat tersebut, penelitian yang bersifat deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian yang mengungkapkan segala sesuatu menurut apa adanya tanpa dibenarkan atau disalahkan.

Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang ada di masyarakat berkaitan dengan pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu pada keluarga etnik Jawa di Kecamatan Lumajang. Fenomena yang akan dijelaskan meliputi faktor sosial keluarga dan faktor psikologi keluarga, yang dianggap sebagai faktor yang melatarbelakangi dan mendorong terjadinya pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan dalam komunikasi keluarga. Hal inilah yang diduga sebagai awal terjadinya bahasa ibu di anak.

Teori kebahasaan yang dipakai dalam pembahasan skripsi ini adalah teori sosiolinguistik, yaitu teori yang menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya di dalam masyarakat. Teori ini memandang bahasa dan pemakaian bahasa ditentukan oleh faktor linguistik dan faktor nonlinguistik.

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti adalah pemberian kuesioner pada semua informan, yaitu orang tua (bapak/ibu). Arikunto (1993:124), mengatakan bahwa kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari informan, dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Dengan demikian, kuesioner haruslah menarik, singkat serta mudah dijawab. Ia juga membedakan kuesioner menjadi dua, yaitu kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Kuesioner terbuka adalah kuesioner yang memberi kesempatan kepada informan untuk menjawab dengan kalimat-kalimatnya sendiri, sedang kuesioner tertutup adalah kuesioner yang sudah disediakan jawabannya, sehingga informan tinggal memilih. Dalam penelitian ini digunakan metode kuesioner tertutup. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai keefektifan dan penghematan waktu dalam pengumpulan data penelitian.

Metode kuesioner ini digunakan untuk mendapatkan data-data tentang latar belakang sosial keluarga, latar belakang kebahasaan keluarga dan latar belakang psikologi keluarga. Yang dimaksud dengan latar belakang sosial keluarga menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan identitas informan yang meliputi : usia, pendidikan, pekerjaan, status dalam keluarga, jumlah anak, suku/etnik dan tempat tinggal informan, sedang latar belakang kebahasaan keluarga adalah latar belakang bahasa yang digunakan dalam komunikasi keluarga.



Latar belakang psikologi keluarga adalah kondisi psikologi orang tua, dalam hal ini orang tua dianggap mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemakaian bahasa dalam komunikasi keluarga. Orang tua dianggap yang memperkenalkan bahasa pertama kali kepada anak-anak mereka. Peran orang tua sangat besar terhadap pengenalan bahasa Indonesia kepada anak-anak dalam usianya yang masih kanak-kanak. Latar belakang psikologi orang tua sangat diperlukan untuk mengetahui tujuan, keinginan, maupun harapan yang mendorong orang tua di dalam memilihkan dan memperkenalkan bahasa Indonesia kepada anak-anak mereka. Dengan demikian bahasa Indonesia secara tidak langsung telah menjadi bahasa ibu bagi anak-anak mereka. Dorongan yang dimaksud adalah sesuatu yang mampu mempengaruhi orang tua, yaitu yang menyangkut motif prestise dan motif kecendekiaan. Motif-motif tersebut mempunyai indikator-indikator tertentu, sehingga dapat dibedakan menjadi motif yang berbeda. Tetapi, kedua motif tersebut merupakan sesuatu yang mendorong atau sesuatu yang menjadi motivasi orang tua sehingga mereka mengubah kebiasaan yang sudah ada berdasarkan pengalaman yang telah mereka alami, baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, maupun perubahan jaman.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu: *pertama*, dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang sosial keluarga dan latar belakang bahasa yang digunakan dalam komunikasi keluarga yang meliputi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pengumpulan data ini dilakukan secara acak (random sampling). Hal ini bertujuan untuk mendapatkan keterangan pemilihan bahasa yang terjadi dalam lingkungan keluarga. *Kedua*, pengumpulan data dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan menggunakan syarat-syarat tertentu. Jadi, Informan ditentukan dengan menggunakan syarat-syarat yang telah ditentukan terlebih dahulu. Dalam hal ini tidak semua Individu mempunyai kesempatan yang sama untuk memberikan keterangannya. Hanya mereka

yang memenuhi persyaratan yang dapat dijadikan informan dan diminta keterangan atau informasi. Keterangan atau informasi yang diambil adalah keterangan atau informasi yang berkenaan dengan keadaan kejiwaan atau psikologi orang tua, sehingga memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam lingkungan keluarga.

1.5.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah cara mengolah data. Setelah data terkumpul, selanjutnya adalah pengalisan data. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang objektif dan jelas tentang data yang terdapat dalam permasalahan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan metode kuantitatif. Kedua metode tersebut digunakan sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan dan capaian yang digunakan dalam penelitian ini. Metode kualitatif memungkinkan untuk memahami masyarakat secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mengungkapkan pandangan dunianya (Bodgan dalam Afandi, 1993:30). Dapat dikatakan juga bahwa metode kualitatif digunakan untuk menganalisis informan sebagai personal/individu, bukan merupakan gambaran masyarakat secara luas. Sedangkan metode kuantitatif merupakan proses pengolahan data melalui tabulasi. Data yang terkumpul ditabulasi dan kemudian dipersentasekan dengan menggunakan rumus :

$$\frac{C}{B} \times 100\% = L$$

Keterangan :

- B : Data yang terkumpul
- C : Jumlah informan
- L : Persentase pemilihan bahasa

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, sedangkan untuk metode kuantitatif hanya sebagai pelengkap bagi analisis secara kualitatif. Hal ini bertolak dari pengertian yang dikemukakan oleh Moleong (1994:22), yang mengatakan bahwa pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif dapat digunakan bersama-sama, apabila desainnya adalah memanfaatkan satu paradigma, sedangkan yang lainnya hanya sebagai pelengkap saja.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode korelasional, yaitu metode yang mencoba meneliti hubungan di antara variabel-variabel (Rahmad, 1991:21). Variabel-variabel yang dimaksud adalah komponen-komponen yang terdapat di dalam faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga dalam komunikasi keluarga, terutama keluarga yang menjadi objek penelitian ini, yaitu keluarga etnik Jawa yang terdapat di Kecamatan Lumajang. Komponen-komponen tersebut tercakup dalam faktor sosial keluarga dan faktor psikologi keluarga, dalam hal ini orang tua yang menjadi informan penelitian. Faktor sosial keluarga meliputi pendidikan dan pekerjaan orang tua. Sedangkan faktor psikologi keluarga meliputi motif kecenderkaan dan motif prestise keluarga.

Dengan demikian, metode korelasional yang dimaksud adalah untuk menganalisis hubungan antarkomponen dalam faktor sosial dan juga untuk menganalisis hubungan antara faktor sosial dengan faktor psikologi keluarga. Hal ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antarkomponen dalam faktor sosial dalam pemilihan bahasa keluarga yang menyebabkan terbentuknya bahasa ibu si anak. Dan juga hubungan antara faktor sosial dengan faktor psikologi keluarga yang mendorong dipilihnya bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga.

1.5.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis

Metode pemaparan hasil analisis data pada dasarnya merupakan cara peneliti menuangkan konsep-konsep pikirnya dalam bentuk tulis. Dalam hal ini, ada dua cara yang dapat dilakukan oleh peneliti, yaitu secara formal dan secara informal. Metode pemaparan hasil analisis data secara formal yaitu pemaparan hasil analisis berupa tanda atau lambang. Sedangkan metode pemaparan hasil analisis secara informal yaitu pemaparan hasil analisis yang dilakukan dengan penulisan melalui kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:14).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, metode pemaparan hasil analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pemaparan hasil analisis secara informal dan formal.

1.6 Sumber Data

Penelitian ini tidak dapat dilakukan tanpa adanya data yang terkumpul. Sumber data adalah sesuatu yang dapat memberi informasi/keterangan yang akan diteliti, baik berupa manusia atau buku-buku. Sumber data ini sebagai sumber pegangan utama untuk mendapatkan data yang relevan dengan pokok permasalahan. Sumber data diperlukan agar penulisan skripsi ini mendapat hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber data dalam penulisan skripsi ini adalah keluarga-keluarga etnik Jawa yang terdapat di Kecamatan Lumajang. Hal ini disebabkan, penulis melihat adanya informasi/keterangan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan hasil observasi sementara, saat ini semakin banyak warga Lumajang, terutama di Kecamatan Lumajang sebagai kecamatan kota, yang berbahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam komunikasi keluarga maupun dalam komunikasi dengan masyarakat luas.

1.6.1 Populasi

Populasi adalah semua individu yang dijadikan objek penelitian. Menurut Sumanto (1995:39), yang dimaksud dengan populasi adalah kelompok dimana seorang peneliti akan memperoleh hasil penelitian yang dapat disamaratakan (digeneralisasikan). Suatu populasi mempunyai sekurang-kurangnya satu karakteristik yang membedakan populasi itu dengan kelompok yang lain.

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga etnik Jawa yang berpendidikan, yang bertempat tinggal di Kecamatan Lumajang. Yang dimaksud dengan keluarga etnik Jawa yang berpendidikan adalah keluarga yang pendidikan terakhir orang tua minimal sekolah dasar (SD) dan bertempat tinggal di Kecamatan Lumajang.

1.6.2 Sampel

Sampel merupakan objek yang sesungguhnya dari suatu penelitian (Koentjaraningrat, 1986:89). Sampel digunakan karena adanya keterbatasan waktu dan tenaga, sehingga tidak semua populasi dijadikan sumber data. Dapat dikatakan juga, bahwa sampel adalah sebagian dari populasi sasaran yang akan dijadikan objek dari suatu penelitian. Sampel harus dapat mewakili populasi sasaran.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara teknik random sampling (acak), yaitu proses pemilihan sampel sedemikian rupa sehingga semua informan yang memenuhi kriteria/syarat mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai informan. Pengambilan data ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang sosial keluarga dan latar belakang bahasa yang digunakan dalam komunikasi keluarga.

Kemudian, sampel dalam penelitian ini juga ditentukan dengan tehnik purposive sampling, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara memilih

individu-individu tersebut untuk menjadi sampel. Di dalam tehnik ini tidak semua individu di dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel (Hadi, 1993:80). Dalam penentuan sampel dengan tehnik purposive sampling ini, pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut-paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat dari populasi yang telah ditentukan sebelumnya. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan keterangan tentang aspek kejiwaan atau psikologi. Apa yang mendorong orang tua untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi di lingkungan keluarga. Dengan demikian yang menjadi syarat utama dalam pengambilan data secara purposive sampling ini yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan atau informasi kejiwaan/psikologi diri informan adalah keluarga yang berbahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. keluarga etnik Jawa,
- b. pendidikan terakhir orang tua minimal SD,
- c. pekerjaan orang tua sebagai petani/pedagang/pegawai,
- d. bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Lumajang,
- e. usia orang tua antara 25 hingga 55 tahun.

1.6.3 Informan

Informan adalah orang yang bertugas memberikan data atau keterangan tentang data atau keterangan tentang data. Informan juga diartikan orang yang terpancing atau yang dapat memberi keterangan/data. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua (bapak/ibu), yang dianggap mempunyai peranan atau pengaruh terhadap pemakaian bahasa Indonesia oleh anak-anak yang masih dalam usia kanak-kanak. Pemilihan bahasa yang dilakukan oleh orang tua dalam komunikasi keluarga, akhirnya, berakibat

pada terbentuknya bahasa ibu si anak yang sesuai dengan bahasa yang dipilih oleh orang tua sebagai bahasa keluarga, karena memang bahasa inilah yang dikenal oleh anak untuk pertama kali. Sukarto (dalam Kridalaksana, 1986:283) menyatakan, bahwa seorang anak mempelajari suatu bahasa pertama kali dari orang tuanya, terutama ibunya, yang untuk selanjutnya bahasa itu disebut bahasa ibu.

Parameter yang digunakan untuk dalam penelitian ini adalah:

a. Pendidikan

1. Pendidikan rendah, yaitu mereka (orang tua) yang telah menempuh jenjang pendidikan formal SD hingga SMP.
2. Pendidikan tinggi, yaitu mereka (orang tua) yang telah menempuh jenjang pendidikan SMA hingga perguruan tinggi.

b. Pekerjaan

1. Petani, yaitu mereka (orang tua) yang mempunyai pekerjaan yang paling dominan sebagai petani.
2. Pedagang, yaitu mereka (orang tua) yang mempunyai pekerjaan yang paling dominan sebagai pedagang. Dalam artian, pedagang yang memperjualbelikan barang dan jasa, baik itu dalam kapasitas kecil maupun besar.
3. Pegawai, yaitu mereka (orang tua) yang mempunyai pekerjaan sebagai pegawai, baik itu pegawai negeri maupun pegawai dalam suatu perusahaan (swasta).

c. Motivasi

1. Motif kecendekiaan, yaitu motivasi yang mempengaruhi orang tua, di mana orang tua terdorong oleh adanya motif kecendekiaan. Maksudnya, motif yang berorientasi pada tujuan untuk mengembangkan intelegensi si anak. Motif ini banyak dipengaruhi oleh adanya pengalaman orang tua dalam hal pendidikan,

keinginan untuk menyesuaikan dengan keadaan (jaman), pengaruh dari pekerjaan.

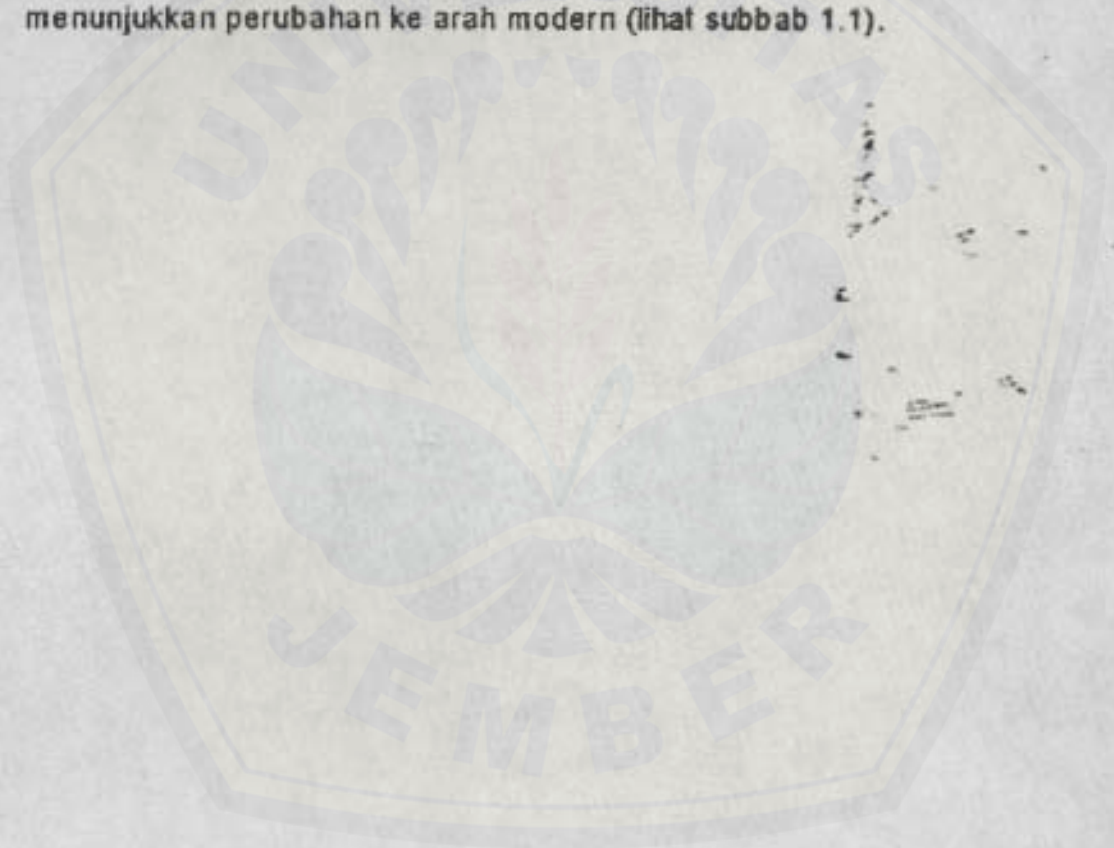
2. Motif prestise, yaitu motivasi orang tua yang terdorong oleh adanya keinginan untuk mempertahankan prestise keluarga atau keinginan untuk menaikkan harga diri/prestise keluarga. Hal ini disebabkan oleh adanya keinginan untuk menyesuaikan dengan pendidikan, pekerjaan dan juga keinginan untuk beradaptasi dengan keadaan (jaman) atau lingkungannya.

1.6.4 Lokasi Penelitian

Daerah atau wilayah yang dijadikan lokasi atau tempat penelitian adalah daerah atau wilayah Kecamatan Lumajang. Kecamatan Lumajang merupakan kecamatan kota, yang menjadi pusat atau ibukota Kabupaten Lumajang. Kecamatan ini relatif lebih menggambarkan kehidupan masyarakat kota, seperti pada masyarakat kota yang berada di daerah Surabaya dan Jakarta, daripada kecamatan-kecamatan lainnya di Kabupaten Lumajang. Fischer (dalam Menno dan Alwi, 1992:34), menyatakan bahwa kota merupakan tempat yang subur, banyak subkultur yang berbeda dan sehat dapat berkembang baik, tetapi dengan adanya dan berkembangnya banyak subkultur tersebut, akhirnya membawa dampak pada perbedaan cara hidup dengan pedesaan. Kota secara umum diidentikkan dengan kemodernan. Wilayah perkotaan merupakan pusat-pusat perubahan sosial. Sedangkan desa identik dengan ketradisional, dianggap sebagai tempat masyarakat yang selalu terbelakang dan banyak ditinggalkan.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara, kecamatan Lumajang yang merupakan kecamatan kota relatif menggambarkan keadaan perkotaan, baik keadaan masyarakatnya, kebiasaan-kebiasaan maupun kebahasaan yang terjadi di dalam masyarakat Lumajang. Keadaan kebahasaan yang berlaku di daerah Lumajang adalah bahasa Jawa sebagai bahasa mayoritas

masyarakat Lumajang. Selain itu juga terdapat masyarakat yang menggunakan bahasa Madura. Berkaitan dengan hal tersebut, kenyataan yang ada dan berkembang saat ini adalah banyaknya keluarga-keluarga yang menggunakan bahasa Indonesia, baik dalam komunikasi keluarga maupun dalam komunikasi dengan masyarakat sekitarnya. Keadaan yang demikian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mengalami perkembangan dalam kehidupan masyarakat Lumajang. Dengan digunakannya bahasa Indonesia tersebut mengimplikasikan bahwa masyarakat Lumajang juga menunjukkan perubahan ke arah modern (lihat subbab 1.1).



BAB II

KERANGKA DASAR TEORI

2.1 Bahasa dan Masyarakat

Bahasa secara umum mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi yang utama dalam kehidupan manusia sehari-hari, sehingga tidak mengherankan apabila bahasa mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Bahasa adalah sarana menjalin komunikasi antarmanusia untuk menunjang proses kerja sama demi kelangsungan hidupnya. Jadi fungsi bahasa ialah nilai pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa dalam kedudukannya yang diberikan kepadanya (Halim, 1984:21).

Melalui bahasa kita dapat mengetahui kebudayaan nenek moyang kita dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Pendidikan dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai pengantar atau penyampalan materi. Dengan demikian, tidaklah mungkin ada masyarakat tanpa bahasa. Hampir semua kegiatan manusia memerlukan bahasa, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan khusus. Segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa.

Bahasa adalah penanda kepribadian, penanda identitas, dalam keluarga dan masyarakat. Dari bahasa yang digunakan oleh seseorang kita dapat menangkap keinginan, motif, latar belakang pendidikan, pergaulan, adat istiadat dan kesopanan seseorang tersebut.

Bahasa merupakan alat komunikasi praktis, karena komunikasi manusia melalui bahasa sangat efektif dalam kehidupan manusia. Samsuri (1984:4) mengatakan bahwa bahasa tidak terpisahkan dari manusia dan mengikuti dalam setiap aktivitasnya. Mulai saat bangun pagi hingga jauh malam waktu istirahat, manusia tidak lepas memakai bahasa. Bahkan pada waktu tidur pun tidak jarang seseorang memakai bahasanya. Hal ini disebabkan, bahasa

merupakan alat yang digunakan untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan, dan perbuatan.

Bahasa pada hakikatnya merupakan wahana terpenting untuk mengungkapkan arti di dalam pergaulan manusia (Moellono, 1989:180). Adat pemakalan, apa yang dikatakan pada kesempatan tertentu, cara perkataan itu dirumuskan dan bagaimana bahasa itu selaraskan dengan isyarat lain yang sifatnya bukan bahasa, tidak lepas dari aturan-aturan kesantunan, nilai perasaan, dan sikap terhadap orang lain. Hal ini merupakan wujud relasi antara bahasa dengan proses-proses sosialisasi dalam masyarakat (Keraf, 1989:6).

Selain itu, bahasa juga merupakan media komunikasi yang paling canggih dan produktif. Hal ini terbukti dengan semua kelompok manusia mempunyai bahasa. Komunikasi merupakan suatu proses sosial di mana ujaran dipilih sesuai dengan norma-norma dan harapan-harapan yang disadari secara sosial. Setiap kelompok orang yang karena tempat atau daerahnya, profesinya, hobbinya, dan sebagainya menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang sama, serta mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakalan bahasa itu. Begitu juga dengan kelompok-kelompok orang yang lain, yang dalam ranah atau domain sosial seperti rumah tangga/keluarga, pemerintahan, keagamaan dan sebagainya. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara bahasa dengan penggunaannya dalam masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan lingkak dalam masyarakat tutur bahasa Jawa. Berdasarkan tingkal-tingkal tersebut, maka terdapat berbagai bahasa atau variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan lingkak sosialnya.

Keraf (1980:3), memberikan penjelasan mengenai fungsi bahasa bahwa fungsi bahasa pada dasarnya diturunkan dari dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu sendiri. Adapun dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam

garis besarnya dapat berupa : (1) untuk menyatakan ekspresi diri; (2) sebagai alat komunikasi; (3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial; (4) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial.

2.1.1 Bahasa untuk Menyatakan Ekspresi Diri

Ekspresi diri adalah ekspresi yang menunjukkan perasaan dan pikiran. Bahasa untuk menyatakan ekspresi diri maksudnya bahasa dipergunakan untuk menyatakan keadaan perasaan, pikiran dan emosi dengan memakai lambang. Di samping itu, seseorang atau individu dapat menyatakan perasaan kepada orang lain dengan tidak memakai lambang linguistik, misalnya menundukkan kepala, tersenyum, mengelus dada, dan menggelengkan kepala. Jadi, keadaan perasaan dapat dinyatakan melalui bahasa dan lambang di luar bahasa.

2.1.2 Bahasa sebagai Alat Komunikasi

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan penting dalam pergaulan antar manusia. Melalui bahasa, komunikasi antara penutur dengan penerima tutur dapat berlangsung dengan baik dan mudah dipahami. Dengan demikian, informasi yang disampaikan oleh penutur dapat difanggapi atau diberi reaksi oleh penerima tutur.

Manusia sebagai makhluk sosial memakai bahasa sebagai sarana komunikasi. Komunikasi antarsesama dengan memakai bahasa sudah merupakan sifat alamiah dari manusia. Hal ini bukan berarti kegiatan komunikasi hanya dapat dilakukan melalui bahasa, melainkan kegiatan komunikasi tersebut dapat juga dilakukan dengan berbagai cara, misalnya komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal dilakukan dengan gerak-gerik anggota badan, perubahan mimik, tepuk tangan dan sebagainya. Alat-alat seperti sirine, peluit, kentongan, sinar lampu, cermin, dan bendera dapat dipergunakan

sebagai sarana komunikasi nonverbal. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi nonverbal mempunyai peranan yang cukup penting, sebab adakalanya orang tidak mungkin menggunakan komunikasi verbal. Dalam suasana hiruk pikuk semua suara bersaing, alat verbal manusia biasanya tidak cukup kuat untuk mengatasi suara-suara lainnya. Dalam suasana seperti itu, lebih efektif dipergunakan komunikasi nonverbal.

Kegiatan komunikasi yang dilakukan dengan mempergunakan alat bicara manusia disebut komunikasi verbal. Dalam komunikasi verbal dapat diutarakan semua yang dirasakan, dipikirkan, dan semua yang diketahui untuk disampaikan kepada orang lain. Pateda (1990:58) mengatakan bahwa bahasa sebagai tingkah laku verbal merupakan satu aspek dari keseluruhan tingkah laku manusia yang sedang melaksanakan komunikasi.

2.1.3 Bahasa sebagai Alat untuk Mengadakan Integrasi dan Adaptasi Sosial

Masyarakat merupakan organisasi yang mempunyai sistem kemasyarakatan. Salah satu sistem kemasyarakatan itu adalah hubungan sosial semua kegiatan sosial yang ada di dalam masyarakat tersebut. Hubungan sosial tersebut dapat diatur dengan baik oleh masyarakat yang bersangkutan.

Melalui bahasa, seorang anggota masyarakat perlahan-lahan belajar mengenal segala adat-istiadat, tingkah laku, dan tata krama masyarakat. Seorang anggota masyarakat mencoba menyesuaikan dirinya melalui bahasa. Seorang pendatang baru dalam sebuah masyarakat harus melakukan hal yang sama, bila ingin hidup dengan tentram dan harmonis dengan masyarakat tersebut. Ia memerlukan bahasa masyarakat itu. Apabila ia dapat menyesuaikan dirinya, ia akan mudah berbaur dengan segala macam tata krama masyarakat tersebut.

Meskipun setiap bahasa menunjukkan perbedaan antara satu dengan lainnya, tetapi masing-masing tetap mengikat kelompok penuturnya dalam satu kesatuan. Hal ini memungkinkan setiap individu menyesuaikan dirinya dengan adat istiadat dan kebiasaan masyarakat bahasa itu.

2.1.4 Bahasa sebagai Alat Mengadakan Kontrol Sosial

Bahasa dalam menjalankan fungsinya sebagai kontrol sosial, mempunyai hubungan dengan proses-proses sosialisasi suatu masyarakat. Kontrol sosial ialah usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak-tanduk orang lain (Keraf, 1980:6). Usaha mempengaruhi tingkah laku dapat dilakukan seseorang terhadap sekelompok orang.

Proses-proses sosialisasi dalam masyarakat dapat diwujudkan dengan cara-cara berikut : pertama, memperoleh keahlian bicara, dan dalam masyarakat yang lebih maju memperoleh keahlian membaca dan menulis. Keahlian bicara dan menulis pada masyarakat sudah maju merupakan persyaratan bagi setiap individu untuk mengadakan partisipasi dalam masyarakat. Kedua, bahasa merupakan saluran yang utama di mana kepercayaan dan sikap masyarakat diberikan kepada anak-anak yang sedang tumbuh. Ketiga, bahasa menuliskan dan menjelaskan peranan yang dilakukan oleh anak untuk mengidentifikasikan dirinya supaya dapat mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan. Keempat, bahasa menanamkan rasa keterlibatan anak tentang masyarakat bahasanya (Keraf, 1980:7).

Semua kegiatan sosial akan berjalan dengan baik apabila diatur dengan mempergunakan bahasa. Seorang penutur yang mempunyai tujuan mengadakan kontrol sosial terhadap suatu kelompok penutur, perlu menguasai bahasa yang dipergunakan oleh kelompok penutur yang bersangkutan. Penguasaan bahasa tersebut dimaksudkan agar keinginan yang akan disampaikan dapat tersalurkan melalui bahasa. Tanpa mengetahui

bahasa yang dipergunakan oleh kelompok masyarakat, pelaksanaan kontrol sosial tidak akan berhasil. Dengan demikian, penguasaan bahasa merupakan langkah mengadakan kontrol sosial.

2.2 Bahasa Ibu

Dalam proses perkembangan, semua anak manusia yang normal paling sedikit memperoleh satu bahasa alamiah. Dengan perkataan lain, setiap anak yang normal atau tumbuh wajar, akan memperoleh suatu bahasa yaitu bahasa pertama atau bahasa asli; bahasa ibu pada tahun-tahun pertama kehidupannya di dunia ini. Biasanya sang anak telah dapat berkomunikasi secara bebas pada saat dia mulai masuk sekolah (Tarigan, 1988: 63)

Kemampuan berbahasa ibu merupakan kemampuan yang dimiliki hampir semua anak yang dilahirkan manusia. Kemampuan itu dapat diperoleh tanpa harus melalui pemberian pengajaran khusus kepadanya. Yang menakjubkan ialah dalam waktu yang relatif tidak lama, anak sudah dapat menggunakan bahasa itu untuk berkomunikasi dengan para-penutur yang ia temui di lingkungannya (Cahyono, 1995: 273).

Sedangkan Kiparsky (dalam Tarigan, 1988:243) menyatakan bahwa kanak-kanak melihat dengan pandangan yang cerah akan kenyataan-kenyataan bahasa yang dipelajarinya dengan melihat tata bahasa asli orang tuanya, serta pembaharuan-pembaharuan yang telah mereka perbuat, sabagai tata bahasa tunggal. Kemudian dia menyusun atau membangun suatu tata bahasa yang baru serta yang disederhanakan dengan pemahaman-pemahaman yang diperbuatnya sendiri.

Menurut pandangan kaum psikologis behavioristik, anak belajar berbicara dengan meniru pola bunyi-bunyi yang dia dengar dari lingkungannya, melalui rangsangan dan tanggapan, dan penguatan dan ganjaran. Dengan cara-cara itu, dia akan mencapai tahap-tahap kemampuan

menghasilkan bahasa seperti model-model bahasa orang dewasa yang dia dengar (Cahyono, 1995:274).

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang anak mempelajari bahasa pertama dengan cara meniru. Proses peniruan ini berlangsung secara alami dari ucapan-ucapan atau bunyi-bunyi yang ia dengar di lingkungan sekitarnya. Lingkungan tersebut, akhirnya diharapkan dapat membangun suatu pengetahuan mengenai pola-pola atau kebiasaan-kebiasaan berbahasa. Bahasa tersebut disebut bahasa ibu, dalam Awasilah (1989:74) disebut dengan *mother tongue*, yaitu bahasa pertama yang biasa diperoleh seseorang pada awal masa kanak-kanak melalui interaksi dengan anggota-anggota masyarakat ujarannya.

Gunarso (1995:6) juga mengemukakan bahwa anak belajar berbahasa, mulai dari satu kata sampai beberapa kata yang akhirnya akan membentuk kalimat. Belajar berbicara dilakukan dengan mendengarkan dan kemudian meniru (imitasi) orang lain berbicara. Perkembangan bicara banyak dipengaruhi oleh perangsangan sosial, imitasi, belajar dari anak yang lebih besar dan orang dewasa di lingkungannya.

Hal senada juga dikemukakan Sukarto (dalam Kridalaksana, 1986:283) mengemukakan, bahwa seorang anak mempelajari suatu bahasa pertama kali dari orang tuanya, terutama ibunya, yang untuk selanjutnya bahasa itu disebut bahasa ibu. Perkembangan penguasaan bahasa tersebut sejalan dengan perkembangan fisik dan mental dari anak tersebut, serta sejalan pula dengan kebutuhan anak tersebut untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Proses penguasaan bahasa ibu ini terjadi secara alamiah tanpa adanya bantuan formal maupun pengajaran di sekolah-sekolah atau kursus-kursus. Meskipun demikian, bahasa yang diperoleh seseorang pada tahun-tahun pertama biasanya menjadi alat pikiran dan komunikasi alami.



2.3 Stratifikasi Sosial

Selap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal-hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal yang lainnya. Barang siapa yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang sangat banyak, dianggap oleh masyarakat berkedudukan dalam lapisan atas. Mereka yang hanya sedikit sekali atau tidak memiliki sesuatu yang berharga dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang rendah. Sistem lapisan dalam masyarakat tersebut dalam sosiologi dikenal dengan *social stratification* (Soekanto, 1990:252). Sorokin (dalam Soekanto, 1990:252) menyatakan bahwa *social stratification* adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis). Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Dasar dan inti lapisan masyarakat ini adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembangan hak dan kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat.

Selama dalam suatu masyarakat masih ada sesuatu yang dihargai, maka hal ini akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem yang berlapis-lapis dalam masyarakat. Biasanya golongan masyarakat yang berada dalam lapisan atas, tidak hanya memiliki satu macam saja dari apa yang dihargai oleh masyarakat, tetapi kedudukannya yang tinggi tersebut bersifat kumulatif, artinya tidak hanya satu macam kedudukan saja, tetapi lebih dari satu macam kedudukan (Soekanto, 1990:252).

2.3.1 Keluarga

Keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dalam hubungan nikah yang memberi pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting yang lain bagi anak. Keluarga adalah tempat penting bagi

anak untuk memperoleh dasar, untuk membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil di masyarakat.

Di dalam keluarga, seorang anak akan memperoleh latihan-latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosial yang baik dan kebiasaan berperilaku. Di dalam keluarga dan hubungan-hubungan antaranggota keluarga terbentuklah pola penyesuaian sebagai dasar bagi hubungan sosial dan interaksi sosial yang lebih luas. Dengan demikian akan mendukung kelancaran perkembangan kognitif si anak. Selain itu prestasi anak di sekolah nantinya secara tidak langsung telah dibekali dengan latihan-latihan dasar dalam pengembangan sikap dan perilaku di dalam keluarga (Gunarso, 1995:27).

Setiap orang tua mengharapkan anaknya menjadi orang yang sukses. Demikian juga orang tua sekarang, masih ingin anaknya menjadi orang yang sukses. Banyak cara dan jalan yang ditempuh orang tua untuk mencapai tujuannya. Ada yang berhasil, tetapi dengan akibat sampingan. Pada intinya setiap orang tua yang bertanggung jawab, ingin agar anaknya sedapat mungkin mendekati kesempurnaan. Orang tua ingin anaknya bisa dibanggakan dari semua aspek.

2.3.2 Status Sosial

Status cenderung memperlihatkan tingkat kedudukan seseorang dalam hubungannya dengan status orang lain. Soekanto (1990:265) memberikan pengertian tentang status sosial, yaitu tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Dengan demikian seseorang dapat mempunyai beberapa status atau kedudukan sekaligus. Pengertian tersebut menunjukkan tempatnya sehubungan dengan kerangka masyarakat secara menyeluruh. Misalnya, status tuan B sebagai warga masyarakat, merupakan kombinasi dari

segenap kedudukannya sebagai guru, ketua RT, suami nyonya B, ayah anak-anak dan seterusnya.

Ia juga membedakan status sosial seseorang menjadi; *ascribed status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan rohani dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran; Dan *achieved status*, yaitu kedudukan yang dicapai seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja, tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai suatu tujuan.

Tiap masyarakat senantiasa memberikan status pada anggotanya. Pemberian status tersebut didasarkan pada ukuran tertentu. Pemberian status sosial pada masyarakat tradisional pada umumnya berdasarkan keturunan atau bawaan lahir (*ascribed*), misalnya anak seorang bangsawan diberi status sosial sebagai seorang bangsawan. Tidaklah demikian halnya dengan masyarakat industri atau perkotaan. Di daerah perkotaan masyarakat cenderung memberi status kepada warganya berdasarkan pada apa yang dicapai oleh warga yang bersangkutan, misalnya pendidikan; semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula status sosial yang diberikan kepadanya (Sugihen, 1996:141). Dengan demikian, status sosial seseorang sebagai individu dalam suatu kelompok, maupun keluarga sebagai individu dalam kelompok masyarakatnya, yang bertempat tinggal di daerah perkotaan, banyak tergantung pada apa yang telah dicapainya. Hal ini tidak terlepas dari sikap dan prilakunya yang merupakan suatu usaha yang akan dapat menentukan status sosial orang atau keluarga tersebut.

2.3.3 Status Sosial Keluarga

Hakikat manusia adalah makhluk sosial, artinya makhluk yang selalu ingin hidup dengan manusia lain. Manusia tidak akan sempurna hidupnya, apabila sejak dilahirkan tidak pernah mengadakan komunikasi dengan manusia lain. Sejak dilahirkan manusia sudah merupakan anggota dari suatu kelompok

sosial. Manusia dalam hidupnya sehari-hari tidak dapat dipisahkan dengan manusia lain dan selalu ingin mengadakan kontak sosial, bahkan manusia mempunyai sifat untuk mencari kelompoknya. Akibat adanya kontak antarmanusia tersebut menimbulkan kelompok-kelompok sosial yang merupakan kesatuan hidup bersama.

Kelompok sosial yang pertama kali dialami manusia adalah keluarga. Masyarakat pada hakikatnya terdiri atas kelompok-kelompok sosial yang berbentuk keluarga. Keluarga ini merupakan kelompok sosial terkecil yang ada di dalam masyarakat.

Keluarga yang merupakan kelompok sosial pertama dan terkecil dalam masyarakat, juga mendapat penghargaan dari masyarakat masing-masing. Penghargaan tersebut didasarkan pada suatu ukuran tertentu. Suatu ukuran yang penting untuk menentukan tinggi-rendahnya status sosial tersebut adalah jabatan dan pekerjaan. Jabatan dan pekerjaan tersebut selalu berhubungan dengan pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka orang tersebut mempunyai jabatan dan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, sering ditemui seseorang yang mempunyai status sosial lebih dari satu dalam masyarakat yang bersangkutan. Di antara beberapa status sosial yang dimiliki seseorang tersebut, biasanya yang selalu menonjol hanya satu kedudukan atau status yang utama. Masyarakat hanya melihat pada status yang utama tersebut, dan atas dasar itu, yang bersangkutan digolongkan ke dalam kelas-kelas tertentu dalam masyarakat, misalnya, si B mempunyai kedudukan sebagai suami, kepala rumah tangga, anggota perkumpulan bela diri, sebagai ketua RT, serta direktur sebuah perusahaan besar. Bagi masyarakat, status atau kedudukan yang paling menonjol dari orang tersebut adalah sebagai direktur perusahaan besar.

Selain itu, sudah merupakan suatu hal yang universal, bahwa jika seseorang atau suatu golongan baru di dalam suatu masyarakat telah mencapai kedudukan yang telah menentu, maka orang atau golongan tersebut akan berusaha agar kedudukannya yang baru itu dapat terlihat oleh orang banyak, lebih-lebih jika kedudukannya yang baru tersebut dirasa lebih tinggi daripada kedudukan sebelumnya (Sosrodihadjo, 1989:65).

Di samping itu, kekayaan juga masih menjadi ukuran dalam pemberian penghargaan pada seseorang atau keluarga tertentu. Veblen (dalam Sosrodihardjo, 1989:65) mengatakan bahwa kekayaan masih selalu merupakan bukti yang dapat menaikkan kehormatan seseorang atau keluarga tertentu. Tujuan mengumpulkan kekayaan adalah agar dinilai lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang lain dalam masyarakat itu. Meskipun pada mulanya yang menjadi pendorong mencari kekayaan adalah motif ekonomi, tetapi jika sudah sampai pada tuntutan akan penghargaan masyarakat, motif tersebut disingkirkan. Dalam keadaan yang demikian, orang membeli barang tidak lagi untuk dimanfaatkan kegunaannya, ekonomisnya, tetapi untuk mendapatkan penghargaan di masyarakat.

2.3.4 Status Sosial Keluarga dan Bahasa

Pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor nonlinguistik yang mempengaruhi pemakaian bahasa yaitu status sosial dan situasi. Status sosial merupakan salah satu faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa (Suwito, 1983:3).

Bicara sering merupakan petunjuk yang baik tentang keadaan diri si pembicara yang berhubungan dengan status sosialnya, pendidikannya, dan sebagainya (Anwar, 1984:74). Pada semua bahasa terdapat kata atau bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan keadaan sosial atau hal lainnya dari si pembicara. Bahasa dapat membedakan tingkat sosial seseorang, sehingga

terdapat banyak kata yang berbeda yang digunakan untuk menunjukkan benda atau situasi yang sama.

Ibrahim (1993:142) menyatakan bahwa bahasa itu lebih merefleksikan sikap sosial daripada fakta kebahasaan. Melalui bahasa yang digunakan seseorang, kita dapat mengetahui kedudukan sosial orang tersebut. Hal di atas secara tidak langsung akan menunjukkan atau menggambarkan status sosialnya. Misalnya orang yang berasal dari berbagai golongan akan berbicara dengan cara-cara yang berbeda. Hal ini akan terbukti seandainya kita merekam tutur bahasa mereka. Keluarga seorang pekerja atau buruh yang tanpa ketrampilan akan berbeda dalam bertutur kata dengan keluarga eksekutif tinggi. Meskipun pokok percakapannya sama, tetapi susunan kata dan kalimatnya, pilihan-pilihan kata yang digunakan tidak akan sama, meskipun mengandung makna atau lingkup semantik yang sama.

Bentuk sosialisasi anak dari kelas pekerja atau buruh, cenderung menggunakan pola bahasa atau tutur yang terbalas, anak dari kelas menengah cenderung menggunakan pola-pola tutur yang terperinci (Bernstein, dalam Robinson, 1986:98). Berdasarkan pendapat tersebut, apabila dikorelasikan dengan variabel dalam penelitian ini, maka pekerjaan sebagai petani merupakan jenis pekerjaan yang berada pada kelas terendah. Dan pekerjaan sebagai pegawai menduduki kelas tertinggi, sedangkan pekerjaan sebagai pedagang merupakan jenis pekerjaan yang menduduki kelas menengah. Pembedaan kelas jenis pekerjaan tersebut dalam penelitian ini didasarkan pada tingkat mobilitas sosial dan heterogenitas masyarakat dalam lingkungan masing-masing pekerjaan.

Lingkungan keluarga tampaknya cukup menentukan pola dasar kejiwaan dan berpikir. Sejak manusia lahir, sejak itu pula lingkungan keluarga, terutama ibu dan bapak aktif memberikan rangsangan berupa didikan. Didikan menyebabkan pikiran anak mampu memikirkan yang ada di lingkungan sekitarnya, dan yang ada pada dirinya. Alat yang dipakai untuk

mengetahui dan mengerti lingkungan sekitarnya itu adalah bahasa. Dengan demikian, lingkungan keluarga yang berbeda menyebabkan bahasa yang dikuasai anak berbeda. Dalam hal ini orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga, dan keluarga sebagai tempat pendidikan akan ikut menentukan bahasa apa yang dikuasai anak. Kenyataan ini berangkat dari latar belakang orang tua dan keluarga tersebut.

Keluarga sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat mempunyai pola kehidupan sehari-hari yang berlainan dengan keluarga lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan tata cara pergaulan, adat istiadat maupun kebiasaan. Keluarga yang berbeda kelas sosialnya memiliki perilaku tutur yang berbeda. Oholwutun (1997:51) mengatakan bahwa kedudukan sosial dalam masyarakat mempengaruhi tingkah laku berbahasa.

2.4 Pemilihan Bahasa

Di Indonesia secara umum digunakan tiga buah bahasa dengan domain pemakaian bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Bahasa Indonesia digunakan dalam domain keindonesiaan, atau domain yang sifatnya nasional, seperti dalam pembicaraan antarsuku, bahasa pengantar dalam pendidikan, dalam surat-menyurat dinas. Bahasa daerah digunakan dalam domain kedaerahan, seperti dalam upacara adat, percakapan dalam keluarga daerah, dan komunikasi antarpemutur sedaerah. Sedangkan bahasa asing digunakan untuk berkomunikasi antarbangsa, atau untuk keperluan-keperluan tertentu yang menyangkut interlokutor orang asing.

Pembagian tugas ketiga bahasa itu memaksa kita untuk memilih salah satu dari ketiga bahasa tersebut. Keadaan demikian dapat dipahami dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan pendekatan psikologi sosial (Chaer, 1995:205).

Ibrahim (1993:60) mengatakan bahwa hal pertama yang terlintas ketika memikirkan pilihan bahasa adalah bahasa secara keseluruhan (*whole languages*). Kita membayangkan seseorang dapat berbicara dengan dua bahasa atau lebih, dan harus memilih bahasa mana yang harus digunakan. Fishman, dalam Ibrahim (1993:66) mengatakan bahwa salah satu cara mengkaji pilihan bahasa dari sudut pandang sosiolinguistik adalah terdapatnya konteks institusional tertentu, yang disebut *domain*, di mana satu varietas bahasa cenderung lebih tepat daripada varietas yang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, *domain* dipandang sebagai konstelasi faktor-faktor seperti lokasi, topik, dan partisipan. Sebuah *domain* yang tipikal misalnya adalah *domain* keluarga (*family*). Apabila seorang penutur berbicara di rumah dengan anggota keluarga yang lain mengenai sebuah topik umum, penutur tersebut dikatakan berada dalam *domain* keluarga.

Pemilihan bahasa dalam *domain* keluarga tersebut diatas, terkait dengan diglosia. Hal ini dikarenakan sebagian *domain* dianggap lebih formal daripada *domain* yang lain.

Ferguson (dalam Ibrahim, 1993:10) mengemukakan bahwa terdapat kasus khusus, yaitu dua variasi bahasa yang hidup secara berdampingan dalam masyarakat, yang masing-masing variasi tersebut memiliki peran tertentu yang mesti dimainkan. Pendapat ini bertolak dari kasus adanya penggunaan bahasa standar dan dialek daerah secara bergantian. Selain itu juga adanya dua bahasa yang berbeda digunakan dalam masyarakat bahasa, yang mana masing-masing memiliki peranan yang berbeda.

Di dalam masyarakat diglosia terdapat pembedaan bahasa atau variasi bahasa menjadi bahasa rendah (*low*) dan bahasa tinggi (*high*). Distribusi bahasa tinggi dan bahasa rendah mempunyai arti bahwa terdapat situasi di mana hanya *high* yang sesuai dan situasi yang lain di mana hanya *low* yang bisa digunakan dengan sedikit tumpang tindih. Fungsi menghendaki *high* bersifat formal, sedangkan *low* menghendaki bersifat informal dan santai.

Pemilihan bahasa ditinjau dari sudut psikologi sosial berkaitan dengan proses psikologi manusia itu sendiri sebagai penutur, seperti motivasi dalam pemilihan suatu bahasa atau ragam dari suatu bahasa untuk digunakan pada keadaan tertentu. Dalam kelompok masyarakat Indonesia yang multilingual tampaknya pemilihan bahasa lebih ditentukan oleh latar belakang kejiwaan, termasuk motivasi para penuturnya. Ibrahim (1993:74) mengatakan bahwa pemilihan bahasa ditinjau dari sudut psikologi sosial lebih berorientasi pada person daripada berorientasi pada masyarakat.

Pemilihan bahasa dalam hal ini lebih mempertimbangkan latar belakang kejiwaan, misalnya didasarkan pada pertimbangan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional, digunakan baik dalam keadaan formal maupun informal. Selain itu bahasa Indonesia dipahami oleh semua partisipan. Pertimbangan tersebut merupakan upaya untuk menghindari timbulnya aspek-aspek psikologis yang bisa merugikan kedua pihak yang berkomunikasi. Akibat psikologi yang dimaksud adalah hal-hal yang berhubungan dengan tingkal kebangsawanan atau tingkal sosial dalam masyarakat. Jadi secara psikologis lebih aman menggunakan bahasa Indonesia, terutama dalam komunikasi antarsuku.

2.5 Motivasi

Manusia bukanlah benda mati yang hanya bergerak bila ada daya dari luar yang mendorongnya. Manusia merupakan makhluk yang mempunyai daya gerak dari dalam dirinya sendiri, hal inilah yang disebut motivasi. Sedangkan seluruh aktivitas mental yang dirasakan/dialami dan memberikan kondisi hingga terjadinya perilaku, dapat pula dikatakan sebagai motif, yaitu rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga bagi munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Handoko (1992:9) mengatakan bahwa motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia yang menimbulkan,

mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Sedangkan motif adalah suatu dorongan, rangsangan ataupun alasan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu/melakukan tindakan atau sikap tertentu.

Motivasi akan memberi jawaban atas pertanyaan "mengapa": "mengapa ia bersikap demikian", "mengapa ia bertingkah laku aneh", dan seterusnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi adalah penggerak tingkah laku manusia. Setiap tingkah laku manusia digerakkan, dilatarbelakangi oleh motif tertentu. Tingkah laku tersebut disebabkan oleh adanya kebutuhan yang dirasakan oleh individu, sehingga ia ingin memuaskan kebutuhan tersebut. Kebutuhan yang dirasakan oleh individu ditimbulkan oleh adanya suatu dorongan yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Tingkah laku tersebut diarahkan untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu, yang diduga dapat memuaskan kebutuhan yang dirasakan (Handoko, 1992: 60).

2.5.1 Motif Kecendekiaan

Wittgenstein (dalam Ohoiwutun, 1997:80) mengatakan bahwa batas bahasaku adalah batas duniaku. Ia tidak mampu mengembangkan cara kerja, cara berpikir, cara mengaktualisasi diri dan sebagainya, bila ia tidak mampu berkomunikasi. Davidoff (via Juniali dalam Ohoiwutun, 1997:82) mengatakan bahwa bahasa tergantung pada pikiran, dan sebaliknya pikiran sampai pada taraf tertentu tergantung pada bahasa. Bahasa merupakan jalan pintas untuk memahami suatu kejadian, dan membantu kita ketika berpikir, terutama bila menyangkut mengenai benda atau orang yang saat itu tidak tampak ada di depan kita, karena sudah berlalu, atau karena masih di masa depan, serta gagasan yang abstrak. Whorf (dalam Nababan, 1992:157) mengatakan bahwa setiap bahasa memaksa atau memberikan suatu pandangan dunia pada penuturnya. Bahasa juga dapat memaksa atau membatasi pikiran (Whorf, dalam Ohoiwutun, 1997:83). Bahasa yang dipergunakan sehari-hari sangat erat hubungannya dengan keadaan alam

kita. Masyarakat dari suatu komunitas tertentu akan dapat membentuk konsep-konsep dan menemukan kecocokan dengan situasi atau kejadian tertentu. Hal ini terjadi justru karena seluruh anggota masyarakat tersebut menggunakan bahasa yang sama sehingga dapat saling dimengerti dalam berinteraksi sosial.

Kenyataan menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk mengungkapkan pikiran. Seseorang yang sedang memikirkan sesuatu kemudian ingin menyampaikan hasil pemikiran itu, yang menggunakan alat dalam hal ini bahasa. Selain itu bahasa juga dapat memperluas pikiran. Seseorang yang banyak bergaul dan banyak membaca akan menyebabkan pandangan dan pikirannya semakin luas tentang banyak hal. Ketika seseorang mendengarkan pidato atau ceramah tentu banyak istilah atau konsep yang ia dengar. Hal ini tentu menambah perbendaharaan bahasanya sekaligus memperluas pikirannya. Demikian pula apabila ia membaca, dengan kegiatan tersebut akan lebih mendalam. Dengan kata lain pikiran bertambah luas karena aktifitas yang berhubungan dengan bahasa (Patada, 1990:34).

Dari uraian tersebut di atas, dapat dilihat hubungan antara bahasa dan pikiran. Sejalan dengan uraian tersebut, perlu juga ditinjau adanya hubungan antara bahasa dengan kelas sosial penutur, seperti yang dikemukakan oleh Bernstein.

Bernstein (dalam Chaer, 1995:59) menyalakan adanya hubungan antara keberhasilan dalam belajar di sekolah dengan latar belakang kebahasaan anak-anak dalam lingkungannya di rumah. Hal ini didasarkan perbedaan kode bahasa yang digunakan golongan rendah dan golongan menengah. Anak-anak golongan menengah menggunakan variasi atau kode bahasa yang berbentuk lengkap (Elaborated Code) di rumah, sedangkan anak-anak golongan buruh rendah dibesarkan dalam lingkungan variasi bahasa yang terbatas, atau yang tidak termasuk lengkap (Restricted Code).

Di dalam pendidikan formal di sekolah digunakan sebagai bahasa pengantar bahasa ragam baku yang mirip atau dekat dengan variasi bahasa yang berbentuk lengkap. Oleh karena itu, anak-anak dari golongan buruh rendah yang di rumahnya tidak berbahasa lengkap, dan harus mempelajari ragam baku di luar pelajaran-pelajaran lain, menjadi kurang berhasil bila dibandingkan dengan anak-anak dari golongan menengah. Mereka menjadi dirugikan dengan latar belakang bahasa yang berbentuk tidak lengkap. Dengan demikian pendapat tersebut tidak berlawanan dengan apa yang dikemukakan Sapir dan Whorf (dalam Nababan, 1992:157) dalam hipotesis relativitas kebahasaannya yang menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi pikiran.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat adanya pengaruh latar belakang kebahasaan dalam lingkungan di rumah pada proses belajar di sekolah. Anak yang telah dapat berbahasa yang mirip atau dekat dengan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, Dalam hal ini, bahasa yang digunakan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi secara umum, maka ia akan lebih berhasil dalam mengembangkan pikirannya. Kenyataan ini diduga bahwa ia dapat memahami informasi-informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun budaya lebih awal, artinya sebelum memasuki masa sekolah. Hal ini disebabkan oleh bahasa yang digunakan di dalam ilmu pengetahuan dan teknologi maupun budaya, sama dengan atau mendekati bahasa yang mereka gunakan. Sehingga mereka dapat menerima informasi tersebut di luar sekolah. Untuk itu harus dipersiapkan pendidikan sebelum memasuki pendidikan formal. Pendidikan tidak hanya terjadi di dalam lingkungan sekolah, tetapi di luar lingkungan sekolahpun dapat dilakukan. Rusyana (1984:226) menyatakan bahwa proses pendidikan bahasa terjadi dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah

Rusyana (1984:225) mengatakan bahwa anak didik, dengan pendidikan yang dimilikinya, dibantu agar ia menggunakan bahasa untuk mencapai

perwujudan dirinya dan agar ia dapat menggunakan bahasa sesuai dengan tuntutan masyarakatnya. Proses demikian pada dasarnya berlangsung seumur hidup.

Sedangkan Elizabeth (1991:186) mengatakan bahwa anak yang memiliki kecerdasan tinggi (intelegensi tinggi) memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih baik daripada anak yang memiliki kecerdasan rendah (intelegensi rendah). Kemampuan anak menguasai bahasa menyebabkan anak aktif terlibat pembicaraan dengan teman sebaya dan orang dewasa. Dengan demikian anak yang memiliki kecerdasan tinggi akan aktif terlibat pembicaraan dengan teman sebaya dan orang dewasa. Salah satu fungsi pendidikan adalah fungsi penalaran yaitu penggunaan bahasa sebagai alat berpikir dan mengerti serta menciptakan konsep-konsep pendek untuk bernalar (Nababan, 1993:43).

2.5.2 Motif Prestise

Sugihen (1996:144), tingkat atau status ekonomi seseorang umumnya bersandar pada tingkat pendapatan atau kekayaannya, sedangkan status bersandar pada prestise atau kehormatan. Prestise yang terpenting di dalam suatu masyarakat sering didasarkan pada jabatan atau pekerjaan orang tersebut. Jabatan atau pekerjaan seseorang akan menentukan berapa besar prestise, pendapatan atau kekayaan dan kekuasaannya. Jenis pekerjaan pun ikut menentukan berapa besar kehormatan atau penghargaan orang atau masyarakat atau bahkan pemerintah yang bakal diterimanya.

Di samping itu pendidikan seseorang sering menentukan pekerjaan atau kedudukannya. Ini merupakan salah satu sebab, mengapa capaian tingkat pendidikan selalu dianggap penting di dalam masyarakat, terutama di dalam masyarakat modern. Pendidikan selalu berkaitan atau mempengaruhi status sosial seseorang (bersama aspek lain ikut menentukan pekerjaan orang yang bersangkutan) mempunyai hubungan erat juga dengan prestise seseorang.

Bahkan sering tingginya-rendahnya pendidikan seseorang ikut menentukan tingginya-rendahnya prestise orang tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan orang tersebut, misalnya kemampuan berbicara. Nababan (1993:32) mengatakan bahwa terkadang pembicara ingin memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya.

Pendapat di atas menunjukkan adanya pandangan masyarakat yang membedakan bahasa dari sudut distribusi fungsionalnya, sehingga muncul apa yang disebut diglosia. Fishman (dalam Suwilo, 1983:45) mengemukakan bahwa diglosia pada hakekatnya adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menyebut suatu masyarakat yang mengenal dua bahasa (atau lebih) untuk berkomunikasi, di antara anggota-anggotanya. Di antara kedua bahasa tersebut mempunyai fungsi masing-masing sehingga memberi kesan adanya jenis bahasa yang tinggi (*high*) dan jenis bahasa yang rendah (*low*). Jenis *high* dipergunakan dalam situasi yang dianggap formal, orang-orang yang terpelajar, dan dinilai lebih berprestise dan bergengsi (*superior*). Sedangkan *low* dipergunakan dalam situasi yang lebih informal oleh orang kebanyakan dan sebagai alat pergaulan umum, serta bersifat inferior.

2.6 Ciri-ciri Masyarakat Kota

Keadaan masyarakat yang berada di daerah pedesaan berbeda dengan keadaan masyarakat perkotaan. Salah satu ciri masyarakat kota yang sangat menonjol adalah heterogenitasnya dalam berbagai bidang kehidupan dan penghidupan. Tingkat sosial ekonomi dan mata pencahariannya yang berbeda-beda, tingkat pendidikan dan agama juga berlainan satu sama lain. Di samping itu, masyarakat kota pada umumnya terdiri atas kelompok-kelompok etnis (*ethnic group*) yang berbeda-beda (Ismani, 1991:13).

Selanjutnya solidaritas dalam masyarakat kota pada umumnya tipis, tetapi sifat individualitasnya sangat menonjol. Mereka sangat mementingkan kepentingan sendiri dan tidak memperhatikan kepentingan orang lain. Di

samping itu, dalam masyarakat kota terdapat banyak wadah usaha kerjasama atau organisasi, dimana mereka bekerjasama untuk mencapai kebutuhannya. Oleh karena itu, modernisasi yang terjadi pada masyarakat perkotaan juga ditandai dengan kesediaannya untuk masuk ke berbagai organisasi atau perkumpulan-perkumpulan yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Institusi disusun dalam berbagai bidang dengan keperluan-keperluan yang berbeda-beda. Sebaliknya pranata-pranata kekerabatan dan kekeluargaan menjadi lemah dan kurang berfungsi.



BAB IV KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu pada keluarga etnik Jawa di kecamatan Lumajang, dapat disimpulkan bahwa pemilihan bahasa Indonesia pada keluarga etnik Jawa tersebut bermula dari pemilihan bahasa yang dilakukan oleh orang tua. Hal ini dilakukan melalui pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga, sehingga bahasa yang dikenal pertama kali oleh anak adalah bahasa yang digunakan sebagai bahasa keluarga.

Penelitian ini didasarkan pada latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua dalam keluarga tersebut. Latar belakang pendidikan orang tua yang terdiri atas pendidikan rendah dan pendidikan tinggi. Dan latar belakang pekerjaan orang tua dibedakan atas pekerjaan sebagai petani, pedagang dan pegawai.

Latar belakang pendidikan orang tua dapat disimpulkan bahwa keluarga yang orang tuanya berpendidikan tinggi mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi memilih bahasa Indonesia daripada keluarga yang orang tuanya berpendidikan rendah. Hal ini merupakan akibat dari tingginya pendidikan yang telah dijalaninya. Pendidikan yang tinggi tersebut menunjukkan pengetahuan yang diperoleh orang tua tentang hal-hal yang berhubungan dengan kebahasaan lebih tinggi daripada dengan mereka yang berpendidikan rendah.

Latar belakang tersebut juga didukung oleh faktor usia dari orang tua dalam keluarga tersebut. Kebanyakan keluarga yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga adalah keluarga yang relatif berusia muda. Hal ini sebagai akibat dari situasi atau keadaan kebahasaan ketika mereka menikah atau menjalani kehidupan berumah tangga. Keluarga yang berusia muda berada pada situasi kebahasaan yang lebih berkembang dan

lebih menuntut penggunaan bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia relatif telah berkembang dan memasyarakat. Sebaliknya keluarga yang telah berusia lanjut berada pada situasi kebahasaan yang relatif belum berkembang seperti yang dihadapi oleh keluarga yang berusia muda.

Latar belakang pekerjaan orang tua menunjukkan hasil yang hampir sama dengan apa yang ditunjukkan pada latar belakang pendidikan. Keluarga yang orang tuanya bekerja sebagai petani mempunyai kecenderungan yang rendah dalam pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga. Ini ditunjukkan dengan terdapat 10 % keluarga yang memilih bahasa Indonesia. Keluarga yang orang tuanya bekerja sebagai pedagang menunjukkan kecenderungan yang cukup atau sedang dalam pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga, yaitu terdapat 26,6 %. Sedangkan keluarga pegawai menunjukkan kecenderungan yang sangat tinggi, yaitu terdapat 40 % keluarga yang memilih bahasa Indonesia. Dengan demikian, dari ketiga kelompok keluarga tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pekerjaan orang tua dalam suatu keluarga, maka semakin tinggi kecenderungan keluarga tersebut memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pekerjaan orang tua dalam suatu keluarga, maka semakin rendah kecenderungan keluarga tersebut memilih bahasa Indonesia. Hal ini berakibat pada bahasa ibu si anak yang tentunya sesuai dengan bahasa yang digunakan di dalam keluarga.

Kenyataan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor letak tempat tinggal. Keluarga yang bertempat tinggal di daerah perkotaan lebih banyak yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga daripada keluarga yang bertempat tinggal di daerah pedesaan. Hal ini disebabkan oleh keadaan masyarakat perkotaan yang merupakan masyarakat modern, yakni masyarakat yang mempunyai tuntutan mobilitas sosial yang tinggi yang disebabkan heterogenya jaringan sosial yang ada di sekitarnya. Dan

sebaliknya, keluarga yang bertempat tinggal di daerah pedesaan berada dalam keadaan masyarakat yang homogen, sehingga tuntutan mobilitas sosialnya rendah. Dengan demikian keluarga yang bertempat tinggal di daerah perkotaan lebih membutuhkan sarana untuk menembus jaringan sosial yang bersifat heterogen.

Demikian pula apabila dilihat dari hubungan kedua faktor yang melatarbelakangi orang tua, yaitu hubungan antara pendidikan dan pekerjaan orang tua. Dari hubungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua dalam suatu keluarga, maka semakin tinggi kecenderungan orang tua dalam keluarga tersebut memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga. Demikian pula sebaliknya, keluarga yang pendidikan dan pekerjaan orang tuanya berada pada tingkat yang rendah, maka semakin rendah kecenderungan keluarga tersebut memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, ternyata orang tua dalam pemilihan bahasa keluarga terdorong oleh adanya motivasi tertentu. Motivasi di sini dibedakan menjadi motif prestise dan motif kecendekiaan. Kedua motif tersebut bertolak dari latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua dalam keluarga yang ternyata berpengaruh besar pada terbentuknya motivasi dalam diri orang tua.

Keluarga yang pendidikan orang tuanya rendah, mempunyai kecenderungan yang tinggi terdorong oleh adanya motif prestise, yaitu keinginan untuk memperoleh status sosial yang sejajar atau lebih tinggi dari kedudukannya semula. Sedangkan keluarga yang pendidikan orang tuanya tinggi, mempunyai kecenderungan yang tinggi terdorong oleh motif kecendekiaan, yaitu motif yang mendorong orang tua untuk mempunyai anak yang mempunyai intelegensi yang tinggi atau lebih tinggi daripada anak yang sebaya dengan mereka.

Keluarga yang orang tuanya bekerja sebagai petani mempunyai kecenderungan yang tinggi terdorong oleh adanya motif prestise, dan sebagian kecil yang terdorong oleh motif kecendekiaan. Keluarga yang orang tuanya bekerja sebagai pedagang menunjukkan kecenderungan terdorong oleh motif prestise dan motif kecendekiaan yang hampir berimbang. Sedangkan keluarga pegawai menunjukkan kecenderungan terdorong oleh motif kecendekiaan dan hanya sebagian kecil saja yang terdorong oleh motif prestise. Dengan demikian, dari ketiga kelompok keluarga tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pekerjaan orang tua dalam suatu keluarga, maka semakin tinggi pula dorongan motif kecendekiaan dan semakin rendah dorongan motif prestise. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pekerjaan orang tua dalam suatu keluarga, maka semakin rendah dorongan motif kecendekiaan dan semakin tinggi dorongan motif prestise.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pendidikan dan pekerjaan orang tua juga berpengaruh alau turut membentuk terjadinya motivasi dalam diri orang tua, sehingga mereka cenderung memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga. Hal ini ditunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua, maka semakin tinggi kecenderungan motif kecendekiaan dan semakin rendah motif prestise dalam pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga. Dan sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua dalam suatu keluarga, maka semakin rendah kecenderungan motif kecendekiaan dan semakin tinggi motif prestise mempengaruhi pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. Khozin. 1993. *Kualitatif : Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Alwasilah, Chaedar. 1989. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Anwar, Khaidir. 1984. *Fungsi dan Peranan Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.
- Elizabeth, B. Harlock. 1991. *Perkembangan Anak*. Jakarta: P.T. Gelora Aksara Pratama.
- Gunarsa, Singgih dan Y. Singgih Gunarsa. 1995. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: P.T. BPK Gunung Mulia.
- Hadji, Sultrina. 1993. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Halim, Amran. 1984. *Politik Bahasa Nasional II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. PN. Balai Pustaka.
- Handoko, Martin. 1992. *Motivasi: Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Pustaka Karisius.
- Hardjanto, Jenny. T. 1988. *Penggunaan Bahasa pada Masyarakat Jawa di Jakarta*. Jakarta: FSU.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kapita Selekta Sosiolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ismani. 1991. *Fokok-pokok Sosiologi Perkotaan*. Malang: PIIS dan FIA Unibraw.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.

- Koentjaraningrat, 1986. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti (Ed). 1986. *Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kurniawan, Khaeruddin. 1997. "Bahasa Indonesia Menghadapi Era Globalisasi". Dalam *Media Indonesia*. 30 Oktober. Jakarta: Opini.
- Menno, S dan Mustamin Alwi. 1992. *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moeliono, M. Anton. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W. J dan Sri Utari Subyakto. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesainti Blanc.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Flores: Nusa Indah.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1991. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Robinson, Phillip. 1986. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: C.V. Diponegoro.
- Samsuri. 1984. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Sosrodihardjo, Soedjito. 1989. *Perubahan Struktur Masyarakat di Jawa*. Yogyakarta: Karya.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____. 1993. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugihen, Bahreint. 1996. *Sosiologi Pedesaan. Suatu Pengantar*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.

Sumarto. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.

Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

Suwito. 1993. *Pengantar Awal Sociolinguistik*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.

_____. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Lampiran 1.

IDENTITAS INFORMAN

Nama : _____

Usia : _____

Pendidikan terakhir : _____

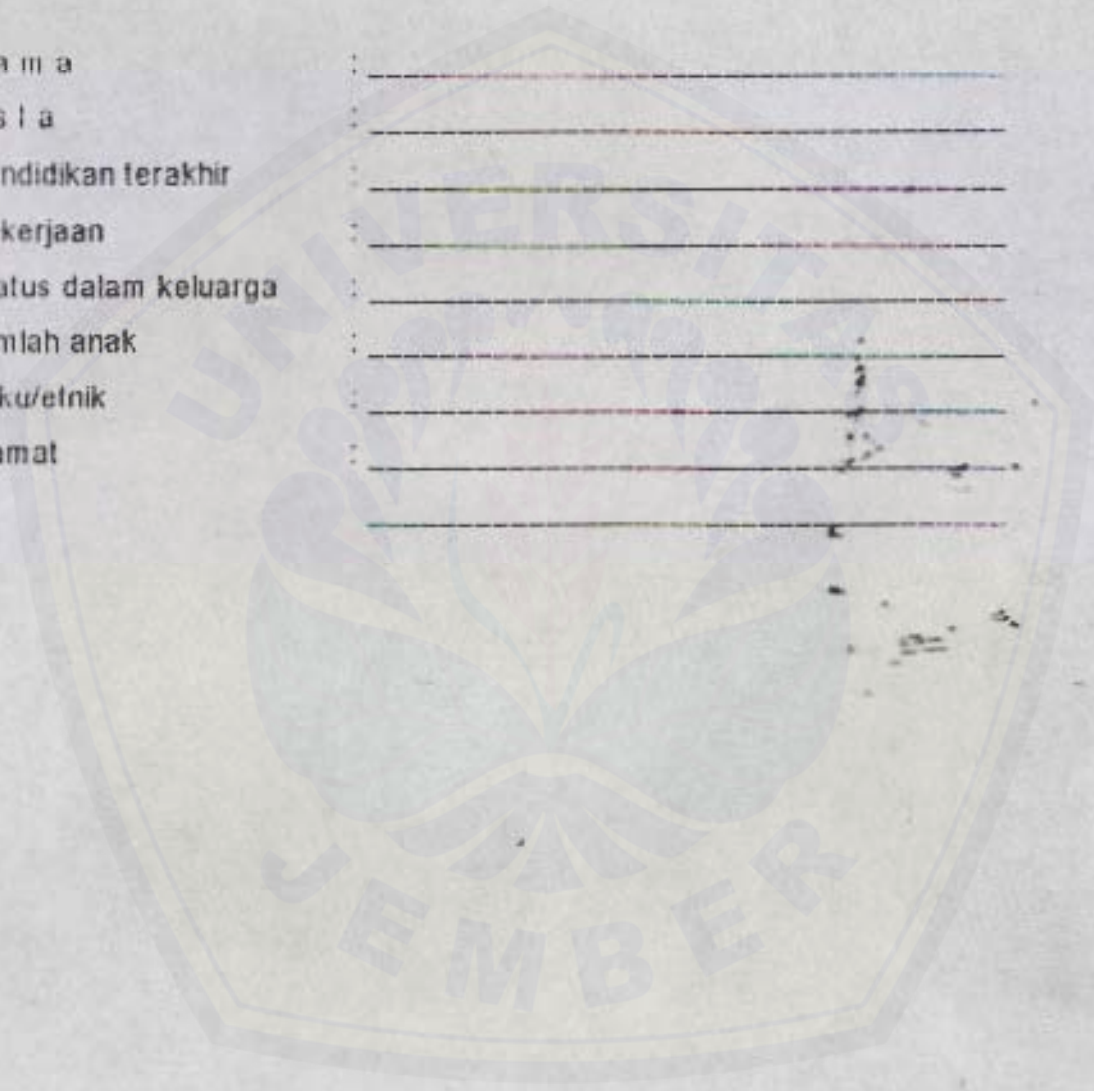
Pekerjaan : _____

Status dalam keluarga : _____

Jumlah anak : _____

Suku/etnik : _____

Alamat : _____



Lampiran 2. Kuesioner Pemilihan Bahasa

IDENTITAS INFORMAN

Nama :
Usia :
Pendidikan terakhir :
Pekerjaan :
Status dalam keluarga :
Jumlah anak :
Suku/etnik :
Alamat :

PERTANYAAN UMUM

- ☞ Bahasa apa yang Anda gunakan dalam komunikasi di dalam keluarga Anda (dengan istri/suami maupun anak) ?
- a. Bahasa Jawa b. Bahasa Indonesia



Lampiran 3. Kuesioner Motivasi

IDENTITAS INFORMAN

Nama :
Usia :
Pendidikan terakhir :
Pekerjaan :
Status dalam keluarga :
Jumlah anak :
Suku/etnik :
Alamat :

PERTANYAAN PSIKOLOGI

1. Menurut pendapat Anda, apa yang Anda rasakan ketika anak Anda dapat berbahasa Indonesia ?
a. Bangga b. Biasa saja
2. Pada waktu anak Anda bermain dengan teman sebayanya yang berbahasa Jawa, dan terjadi percakapan di antara mereka. Apa yang Anda rasakan ketika anak Anda berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia kepada teman sebayanya yang berbahasa Jawa ?
a. Biasa saja b. Bangga
3. Biasakah perasaan Anda melihat anak Anda bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Indonesia kepada tetangga Anda yang berbahasa Jawa ?
a. Tidak b. Ya

4. Banggakah perasaan Anda, ketika melihat anak Anda berbicara menggunakan bahasa Indonesia kepada tamu yang masih teman seprofesi dengan Anda?
a. Tidak b. Ya
5. Menurut pendapat Anda, apa yang mendorong Anda menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga terutama dengan anak Anda?
a. Keluarga b. Perkembangan Anak
6. Harapan apakah yang muncul dalam diri Anda dengan pemakaian bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga terutama yang digunakan oleh anak Anda?
a. Keluarga b. Perkembangan anak
7. Manfaat apa yang Anda harapkan dari pemakaian bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga sehingga anak Anda bisa menggunakan bahasa Indonesia?
a. Keluarga b. Perkembangan anak
8. Apa yang menjadi tujuan Anda dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga terutama dengan/kepada anak Anda ?
a. Keluarga b. Perkembangan anak
9. Mengapa Anda menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga Anda terutama dengan anak Anda ?

Lampiran 4. Pengaruh Faktor Sosial Keluarga terhadap Motivasi Pemilihan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Keluarga pada Keluarga Etnik Jawa di Kecamatan Lumajang

No.	Instrumen	P	Q
1.	Perasaan I	23	37
2.	Perasaan II	23	37
3.	Perasaan III	23	37
4.	Perasaan IV	23	37
5.	Dorongan	29	31
6.	Harapan	29	31
7.	Tujuan	29	31
8.	Manfaat	23	37
9.	Alasan	23	37
Jumlah		225	315

Lampiran 5. Pengaruh pendidikan Orang Tua terhadap Motivasi Pemilihan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Keluarga pada Keluarga Etnik Jawa Di Kecamatan Lumajang

No.	Instrumen	KPR		KPT	
		P	Q	P	Q
1.	Perasaan I	16	14	7	23
2.	Perasaan II	15	15	8	22
3.	Perasaan III	16	14	7	23
4.	Perasaan IV	16	14	7	23
5.	Dorongan	18	12	11	19
6.	Dorongan	18	12	11	19
7.	Tujuan	18	12	11	19
8.	Harapan	17	13	8	24
9.	Alasan	16	14	7	23
Jumlah		150	120	75	195

Lampiran 6. Pengaruh Pekerjaan Orang Tua terhadap Motivasi Pemilihan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Keluarga pada Keluarga Etnik Jawa

No.	Instrumen	Pt		Pd		Pg	
		P	Q	P	Q	P	Q
1.	Perasaan I	13	7	8	12	2	18
2.	Perasaan II	12	8	11	9	-	20
3.	Perasaan III	13	7	8	12	2	18
4.	Perasaan IV	13	7	8	12	2	18
5.	Dorongan	14	6	11	9	4	16
6.	Harapan	14	6	11	9	4	16
7.	Tujuan	14	6	11	9	4	16
8.	Manfaat	11	9	7	13	5	15
9.	Alasan	13	7	8	12	2	18
		117	63	83	97	25	155

Lampiran 7. Hubungan Antarfaktor Sosial terhadap Motivasi Pemilihan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Keluarga pada Keluarga Etnik Jawa Di Kecamatan Lumajang

No. Instrumen	KPI-R		KPI-R		KPI-R		KPI-T		KPI-T		KPI-T	
	MP	MK	MP	MK	MP	MK	MP	MK	MP	MK	MP	MK
1. Perasaan I	8	2	6	4	2	8	5	5	2	8	-	10
2. Perasaan II	8	2	7	3	-	10	4	6	4	6	-	10
3. Perasaan III	8	2	6	4	2	8	5	5	2	8	-	10
4. Perasaan IV	8	2	6	4	2	8	5	5	2	8	-	10
5. Dorongan	8	2	6	4	4	6	6	4	5	5	-	10
6. Harapan	8	2	6	4	4	6	6	4	5	5	-	10
7. Tujuan	8	2	6	4	4	6	6	4	5	5	-	10
8. Manfaat	7	3	5	5	5	5	4	6	2	8	-	10
9. Alasan	8	2	6	4	2	8	5	5	2	8	-	10
Jumlah	71	19	54	36	25	65	46	44	29	61	-	90



Nomor
Surat
Perihal

8402/1732/119/NS/98

9 Oktober 1998

Kepada

Yth. Sdr. Gubernur EDHI Tk. I Jawa Timur
op. Kepala Direktorat Sosial Politik
di -
SURABAYA.

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan ijin menandatangani penelitian untuk memperoleh data :

Nama / N I P	: Cahyo Budi Lukmana / 94 2891
Dosen / Mahasiswa	: Fakultas Sastra Universitas Jember.
Jurusan	: Sastra Indonesia
Judul Penelitian	: Pendidikan Bahasa Indonesia Sebagai Budaya Ibu Pudu Keluarga Etik Jawa di Kec. Lumajang
Alamat	: Jl. Jawa IV / 10 Jember
Daerah Penelitian	: Kabupaten Lumajang
Lamanya	: 6 (enam) bulan

Untuk pelaksanaan penelitian tersebut di atas, mohon bantuan serta perkenan Saudara untuk memberikan ijin kepada dosen / mahasiswa tersebut dalam menandatangani penelitian sesuai dengan judul tersebut di atas.

Demikian atas perkenan dan bantuan Saudara dimohonkan terima kasih.



Ketua,

RIKTI, SU
130 531 976

Penyerahan Kepada Yth. :
1. Sdr. Dehan Fakultas Sastra
2. Dosen / Mahasiswa ybs.

DUPLIKAT

SURAT KETERANGAN

Untuk melakukan survey / research

Nomor : 072 / 4001 / 303 / 1998

Membaca : SRT.KYTUA LEMBAGA PENELITIAN UNIV. JEMBER 9 OKTOBER '98 NO. 0452/PT32.H9/N5'98

- Meringkat
1. Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 3 Tahun 1972
 2. Surat Gubernur Kepala Daerah Tk. I Jawa Timur tgl. 17 Juli 1972 No. Gub. / 187 / 1972

dengan ini menyatakan TIDAK KEBERATAN dilakukan survey / research oleh

Nama Penanggung Jawab : **SANJO BUDI LAKSANA**
 Alamat : **MHS. PAK. SISTRA UNIV. JEMBER**
 D/A JL. VETERAN NO. 3 JEMBER
 Tema / Acara survey / research : **" PEMILIHAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ILMU**
PADA KELUARGA ETNIK JAWA DI YEC. LUMAJANG "
 Daerah / Tempat dilakuka survey / research : **KABUPATEN LUMAJANG**
 Lamanya survey / research : **6 BULAN TERHITUNG TGL. SURAT DIKELUARKAN**
 Pengikut / peserta survey / research : _____

dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam jangka waktu 1 x 24 jam setelah tiba di tempat yang dituju diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Bupati / Walikota/madya Kepala Daerah Tk. II dan Kepolisian setempat.
2. Menaatl ketentuan - ketentuan yang berlaku dalam Daerah hukum Pemerintah setempat.
3. Menaga tata tertib, keimanan, ketertahan dan kesucian serta menghindari pernyataan - pernyataan baik dengan lisan ataupun tulisan / lukisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan atau menghina agama, bangsa dan negara dari suatu golongan penduduk.
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan - kegiatan diluar ketentuan - ketentuan yang telah ditetapkan sebagai terlampir di atas.
5. Setelah berakhirnya dilakukan survey / research, diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat mengenai selesainya pelaksanaan survey / research, sebelum meninggalkan daerah tempat survey / research.
6. Dalam jangka waktu satu bulan setelah selesai dilakukannya survey / research, diwajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada :

1. Ketua BAPPEDA Prop. Daerah Tk. Jawa Timur
2. Kepala Direktorat Sosial Prop. Daerah Tk. I Jawa Timur
3. Bupati / Walikota/madya Kepala Daerah Tk. II yang bersangkutan.
4. Kanwil / Direktorat / Dinas / Jawatan / Lembaga yang bersangkutan.
5.

Surat keterangan ini akan dibatal dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata bahwa pemegang surat keterangan ini tidak mematuhi ketentuan-ketentuan sebagai tersebut di atas.

REVISI disampaikan kepada :

1. Pangdam V / Brawijaya
2. Kapolda Jawa Timur
3. Ketua Bappeda Prop. Daerah Tk. I Jawa Timur
4. Kanwil / Direktorat / Dinas / Jawatan / instansi / Lembaga ybs
5. Pembantu Gubernur di MALANG
6. Bupati Kepala Daerah Tk. II LUMAJANG
7. Rektor UNIV. JEMBER

Surabaya, 22 OKTOBER 1998

A.n. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
JAWA TIMUR



SURAT KETERANGAN UNTUK MELAKUKAN SURVEY/KKN/PKL

NOMOR : 072/595 /434.62/1998.

Berdasarkan : Surat keterangan untuk melakukan Survey / Research dari :
GUBERNUR KH. TK. I JAWA TIMUR, TANGGAL 22 OKTOBER 1998
Nomor : 072/4001/303/1998 Dengan ini kami menyatakan
tidak keberatan dilakukan Survey / Research oleh :

Nama : CAHYO BUDI LAKSANA. (MHS. PAK. SASTRA UNIV. JEMBER).

Alamat : D/a. JL. PETERAN NO. 3 JEMBER

Thema / Judul : " PEMILIHAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA IBU PADA KEMAJARAN
BUDAYA JAWA DI KECAMATAN LUMAJANG "

Tempat dilakukan : WILAYAH KECAMATAN LUMAJANG KAB. LUMAJANG

Lamanya Survey : 6 (SIX) BULAN TERHITUNG TANGGAL SURAT KEKAWAHLAN

Pengikut :

Dengan Ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam jangka waktu 1 x 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju, diwajibkan melaporkan keda tangannya ke Camat dan Kepolisian setempat.
2. Menikuti ketentuan - ketentuan yang berlaku pada Daerah Hukum setempat.
3. Menjaga tata tertib, ketentraman, kesopanan dan kesucilaan serta menghindari pernyataan - pernyataan baik secara lisan atau tulisan atau lukisan yang dapat melukai/menyinggung perasa an atau menghina agama, bangsa dan negara dari suatu golongan penduduk.
4. Tidak diperkenankan menjulankan kegiatan - kegiatan diluar ketentuan yang telah ditetapkan sebagai tersebut diatas.
5. Setelah berakhirnya Survey / Research yang bersangkutan diwajibkan terlebih dahulu melapor kan kepada pejabat Pemerintah setempat sebelum meninggalkan daerah penelitian.
6. Dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah selesai dilakukannya Survey diwajibkan memberikan laporan tentang hasil - hasil peneliti
7. Surat keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak syah/berlaku lagi apabila ternyata pe- megang Surat Keterangan ini tidak mematuhi ketentuan tersebut diatas.

Lumajang, 31 OKTOBER 1998.

KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK
KABUPATEN DATI II LUMAJANG



SJAHILUDDIN ZEIN, S.Sos.

TEMBUSAN YTH :

1. Sdr. DANDIM 0821 Lumajang
2. Sdr. KAPOLRES Lumajang
3. Sdr. Ket. BAPPEDA Tk. II Lumajang
4. Sdr. SDR. CAMAT LUMAJANG
5. Sdr. YANG BERSAMUTAN
6. Sdr. A R S I P.
7. Sdr. -



KECAMATAN SUKODONO

KECAMATAN ROWOKANDUNG

--- Batas Kabupaten
--- Batas Kecamatan
--- Batas Desa
--- Batas Kabupaten
--- Batas Kecamatan
--- Batas Desa
--- Jalan
--- Sungai
--- Deras / Rawe



KECAMATAN TENPEH

KECAMATAN SENDURO

Sumber : Kantor Kecamatan Lumajang